

ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN INDUSTRI KECIL TENUN IKAT TROSO DI KECAMATAN PECANGAAN KABUPATEN JEPARA



TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-2

Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

SRI LESTARININGSIH
C4B003127

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
September
2006**

Tesis

**ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN INDUSTRI
KECIL TENUN IKAT TROSO DI KECAMATAN
PECANGAAN KABUPATEN JEPARA**

Disusun Oleh

SRI LESTARININGSIH

Nim. : C4B003127

Telah disetujui
Oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. Basuki Suwardo, MS

Hadi Sasana, SE, MSi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,September 2006.

Sri Lestariningsih

ABSTRACT

Small industries in the economy of Indonesia have a potential to be developed. This is due to the fact that small industries are the activity that dominate more than 95 % economy structure in Indonesia. The small Industry has a strategical role, either in socio-economical or socio-political.

The aim of the research is to analyze the demand and supply in the small industry of troso weaving in Pecangaan Sub Distric , Jepara regency. Analysis means used in this research is double linier regression with simultan equity.

The result of the research demonstrates that in the demand side (Qd), price level of women cloth (Px) has a negative effect significant to 10 %, mean while consumer's income level (Tpk) and substitution goods price (Hbs) has a positive effect and it is significant to $\alpha = 5\%$. Mean while its R^2 value is as much as 17,6 %, it means that variable troso woven cloth demand may be explained by variable of cloth's price, consumer's income level, and substitution goods price as much 17,6 %, mean while the rest 82,4 % is explained by the other factors. From the suply side (Qs), variable of woven cloth's price has a positive effect and the production cost has a negative effect and the production cost has a negative affect. Both of them are significant in $\alpha = 5\%$. Its a R^2 value is 38 % mean while the rest 62 % is explained by the other variables except price and production cost. For the balance level, the price of troso woven cloth is Rp. 50.151,00 per meter and its quality is as much as 578 meters.

By finding out the result of the analysis process on the production decline of troso weaving small industries, thing that should be done by the producers in the determining the price in concerning about the existing demand so that the determined price may be reached easily by people. Beside the price, they should also concern about the consumer's income level since the higher consumer's income level the higher their buying capability thus the producers in determining the price must consider about the society's income level.

Key word : Supply, Demand, Small Industry, Tenun Ikat Troso, Jepara.

ABSTRAKSI

Industri kecil dalam perekonomian di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan. Karena industri kecil merupakan kegiatan yang mendominasi lebih 95 persen struktur perekonomian Indonesia. Industri kecil ini memiliki peran yang sangat strategis, baik secara sosial ekonomi maupun sosial politik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penawaran dan permintaan industri kecil tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan persamaan simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sisi permintaan (Q_d) tingkat harga kain tenun (P_x) berpengaruh negatif signifikan pada $\alpha = 10\%$ sedangkan tingkat pendapatan konsumen (Tpk) dan harga barang substitusi (Hbs) berpengaruh positif dan signifikan pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan nilai R^2 -nya sebesar 17,6% artinya Variabel permintaan kain tenun ikat troso dapat dijelaskan oleh variabel harga kain, tingkat pendapatan konsumen dan harga barang substitusi sebesar 17,6 % sedangkan sisanya 82,4% diterangkan oleh faktor yang lain. Sedangkan dari sisi penawaran (Q_s), variabel harga kain tenun berpengaruh positif dan biaya produksi berpengaruh negatif. Keduanya signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai R^2 -nya adalah 38 % sedangkan sisanya 62 % diterangkan oleh variabel lain selain harga dan biaya produksi. Untuk harga keseimbangan yang terjadi antara permintaan dan penawaran adalah Rp 50.151,00 per meter sedangkan nilai outputnya 578 meter.

Dengan melihat hasil dari pengolahan analisa regresi berganda, maka yang harus dilakukan oleh produsen dalam menentukan harga kain tenun ikat troso adalah memperhatikan besarnya permintaan yang ada sehingga harga yang ditentukan dapat terjangkau oleh semua. Selain harga juga harus memperhatikan tingkat pendapatan konsumen atau masyarakat karena semakin tinggi pendapatan maka daya beli masyarakat juga ikut naik, jadi perusahaan dalam menentukan harga harus mempertimbangkan tingkat pendapatan masyarakat.

Kata kunci : Penawaran, Permintaan, Industri Kecil , Tenun Ikat Troso, Jepara.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan Rachmat dan PerkenanNya, kami dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : ” Analisis Penawaran dan Permintaan Industri Kecil Tenun Ikat Troso Di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara “.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana (S2) pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro. Meskipun dalam penyusunan tesis ini penulis mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat ridlo Allah SWT, bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat teratasi.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang dengan keterbukaan dan kerelaannya telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Basuki Suwardo MS, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan saran mulai dari penyusunan proposal tesis sampai dengan tesis ini selesai.
2. Bapak Hadi Sasana SE, MSi. yang dengan telaten dan sabar memotivasi dan memberikan bimbingannya sampai tesis ini selesai.
3. Ibu dan Bapak dewan penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan sumbangan saran untuk perbaikan tesis ini.

4. Pengelola, staf pengajar, staf administrasi serta karyawan Program MIESP, UNDIP Semarang yang telah memberikan sumbangsihnya dalam penyusunan tesis ini.
5. Rosandiono Bambang Sejati, SH, Suami saya yang telah memberikan kesempatan serta dukungannya baik moril maupun materiil dan selalu memotivasi penulis hari demi hari sehingga terselesaikannya tesis ini.
6. Ananda Fatma Ayu Kartikasari, anakku yang telah dengan sabar menunggu ibundanya untuk mengembangkan ilmu di MIESP, FE.Undip Semarang.
7. Orang orang terkasih yang selama ini memberi semangat dan kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan thesis ini.
8. Teman-temanku MIESP Angkatan VIII yang selalu memberikan motivasi dan kebersamaannya selama penyusunan tesis ini.
9. Kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan dorongan kepada saya sehingga tesis ini selesai.
10. Ketua Koperasi Gotong Royong Kec. Pecangaan Kab.Jepara, yang telah membantu penulis dalam penelitian.

Penulis menyadari akan keterbatasan tesis ini, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat kami perlukan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Semoga tesis ini bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, September 2006

Penulis

Sri Lestariningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi-vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan khusus	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Fungsi Produksi	9
2.3 Teori Penawaran	14
2.4 Teori Permintaan.....	18
2.5 Elastisitas	23
2.6 Keseimbangan Permintaan Dan Penawaran	28
2.7 Pengaruh Harga Terhadap Permintaan Dan Penawaran	30
2.8 Pengaruh Pendapatan Konsumen Terhadap Permintaan	31
2.9 Pengaruh Harga Barang Substitusi Terhadap Permintaan	33
2.10 Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Penawaran	34
2.11 Tinjauan Penelitian Terdahulu	35
2.12 Kerangka Pemikiran Teoritis	39
2.13 Hipotesis	41

III. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional	43
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.3 Populasi dan sampel.....	45
3.3.1 Populasi.....	45
3.3.2 Sampel.....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Teknik Analisis Data.....	48
3.6 Uji Hipotesis	51

3.6.1 Uji T	51
3.6.2 Uji F atau Uji signifikansi persamaan.....	53
3.6.3 Uji R ²	53
3.7 Pengujian Model	55
IV. GAMBARAN UMUM	
4.1 Gambaran Umum Desa Troso	58
4.2 Keadaan Penduduk.....	59
4.3 Gambaran Responden Pengrajin.....	61
4.3.1 Karakteristik Produksi	64
4.3.2 Gambaran Pengelolaan Usaha	68
4.3.3 Hasil Produksi Kain Ikat Tenun Troso	72
4.3.4 Harga Kain Sutra Tenun Ikat Troso	73
4.3.5 Biaya Produksi	74
4.4 Gambaran Responden Konsumen.....	75
4.4.1 Tingkat Pendapatan Konsumen	75
4.4.2 Harga Barang Substitusi	76
4.5 Pemasaran Industri Kain Sutra Tenun Ikat Troso	76
4.6 Beberapa kendala yang dihadapi berdasarkan hasil wawancara dengan Responden	76
4.6.1 Pengrajin	76
4.6.2 Konsumen	77
4.6.3 Kesimpulan	77
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Teknik Analisa Data	78
5.2 Menentukan Persamaan Original.....	78
5.2.1 Permintaan Kain Tenun Ikat Torso.....	78
5.2.1.1 Analisa Regresi Untuk Permintaan	79
5.2.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	80
5.2.1.3 Pengujian Hipotesis	83
5.2.2 Penawaran Kain Tenun Ikat Torso	88
5.2.2.1 Analisa Regresi Untuk Permintaan	89
5.2.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	90
5.2.2.3 Pengujian Hipotesis	92
5.3 Nilai Reduce Form Untuk P _x fit.....	95
5.4 Persamaan Keseimbangan Antara Permintaan Dan Penawaran	97
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	101
6.2 Limitasi	103
6.3 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	xv

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perkembangan Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi Dan Nilai Investasi Pada Industri Kecil Di Jawa Tengah Tahun 2000 – 2003	2
Tabel 1.2	Perkembangan Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi Dan Nilai Investasi Pada Industri Kecil Tenun Ikat Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun 2000 – 2003	4
Tabel 1.3	Perkembangan Permintaan Kain Tenun Ikat Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Tahun 2000 – 2004.....	5
Tabel 4.1	Komposisi Penduduk Desa-Desa Troso Menurut Umur Dan Jenis Kelamin ..	59
Tabel 4.2	Persebaran Penduduk Desa-Desa Di Kecamatan Pecangaan.....	60
Tabel 4.3	Karateristik Responden Pengrajin Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
Tabel 4.4	Karateristik Responden Pengrajin Berdasarkan Umur	62
Tabel 4.5	Karateristik Responden Pengrajin Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	63
Tabel 4.6	Karateristik Responden Pengrajin Berdasarkan Status Marital	63
Tabel 4.7	Karateristik Responden Pengrajin Berdasarkan Pendapatan	63
Tabel 4.8	Proses Tenun Dengan ATBM	67
Tabel 4.9	Jenis Produksi Tenun Troso	68
Tabel 4.10	Persentase Jumlah Pengrajin Yang Menghasilkan Kain	73
Tabel 4.11	Harga Kesepakatan Dalam Jual Beli Kain Tenun Sutra Troso	74
Tabel 4.12	Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Pengrajin	75
Tabel 4.11	Persentase Tingkat Pendapatan Konsumen	76
Tabel 5.1	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Permintaan	78
Tabel 5.2	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Untuk Penawaran	88
Tabel 5.3	Hasil Regresi Persamaan Reduce Form.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antara TPP, MPP Dan APP	13
Gambar 2.2 Kurva Penawaran Barang X.....	15
Gambar 2.3 Pergeseran Sepanjang Kurva Penawaran (Px)	16
Gambar 2.4 Pergeseran Kurva Penawaran (Px).....	17
Gambar 2.5 Kurva Permintaan Barang X.....	20
Gambar 2.6 Ekuilibrium Permintaan Dan Penawaran.....	29
Gambar 2.7 Pengaruh Perubahan Harga Terhadap Permintaan Dan Penawaran	31
Gambar 2.8 Pengaruh Perubahan Pendapatan Konsumen Permintaan.....	34
Gambar 2.9 Perubahan Kenaikan Harga Barang Substitusi Terhadap Permintaan.....	34
Gambar 2.10 Pengaruh Perubahan Biaya Produksi Terhadap Penawaran	35
Gambar 2.11 Skema Hubungan Factor Yang Berpengaruh Terhadap Penawaran Dan Permintaan Kain Tenun Ikat Troso	41
Gambar 4.1 Proses Tenun Dengan ATBM.....	66
Gambar 4.2 Jenis Produksi Tenun Troso.....	67
Gambar 5.1 Uji Heterokedastisitas Scatter Plot (Permintaan).....	81
Gambar 5.2 Hasil Pengujian Durbin Watson (Permintaan).....	81
Gambar 5.3 Uji Heterokedastisitas Scatter Plot (Penawaran)	89
Gambar 5.4 Hasil Pengujian Durbin Watson (Penawaran)	89

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Komposisi Penduduk Desa Torso Menurut Umur Dan Jenis Kelamin.....	60
Grafik 4.2 Persebaran Penduduk Desa-Desa Di Kecamatan Pecangaan	61
Grafik 5.1 Tingkat Keseimbangan Penduduk Desa-Desa Di Kecamatan Pecangaan	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama kebijakan setiap negara yang sedang membangun diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Namun dalam mencapainya sering dihadapkan pada masalah-masalah pokok seperti pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, kemiskinan dan ketidak seimbangan ekonomi antar daerah.

Usaha-usaha penanggulangan pengangguran dan pemerataan distribusi pendapatan di Indonesia khususnya di Jawa Tengah tidak hanya mengandalkan kepada pertumbuhan industri modern tetapi juga ditekankan kepada pengembangan industri kecil di pedesaan.

Industri kecil dalam perekonomian di negara berkembang sangat potensial untuk dikembangkan. Karena industri kecil merupakan kegiatan yang mendominasi lebih 95 persen struktur perekonomian Indonesia. Industri kecil ini memiliki peran yang sangat strategis, baik secara sosial ekonomi maupun sosial politik . (Hendrawan Supratikno, 1994 ; 12)

Secara sosial ekonomi Industri kecil menyediakan barang dan jasa bagi konsumen berdaya beli rendah sampai sedang, dan menyumbangkan bagi pertumbuhan ekonomi serta kontribusi dalam perolehan devisa negara. Secara sosial politik, industri kecil juga sangat penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja serta upaya pengentasan kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari eksistensi usaha kecil yang dapat berkembang dan tumbuh mencapai

41.303.263 atau 99,85% dari total pengusaha nasional dan memberikan kontribusi PDB sebesar 40,29%, dari aspek ketenagakerjaan, usaha kecil mampu menyerap 68,275 juta atau 88,70% dari total angkatan kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha kecil mampu sebagai buffer Ekonomi Nasional (Badan Pusat Statistik, 2003). Untuk itu industri kecil perlu mendapatkan perhatian yang serius, baik dari sisi pemerintah dan masyarakat.

Di Jawa Tengah pada tahun 2003 jumlah industri kecil sebanyak 643.659 unit dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2.569.821 orang, nilai produksi sebesar Rp 5.240.045 juta, nilai investasi sebesar Rp 1.193.664 juta, sebagaimana pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi dan Nilai Investasi
pada Industri Kecil di Jawa Tengah
Tahun 2000 – 2003

Tahun	Usaha (unit)	Perkem (%)	T.kerja (org)	Perkem (%)	Nilai Produksi (Rp.Juta)	Perkem (%)	Nilai Investasi (Rp. Juta)	Perkem (%)
2000	642.271	-	2.541.422	-	5.222.817	-	1.077.540	-
2001	643.504	0.192	2.558.221	0.661	5.290.045	1.287	1.133.933	5.233
2002	643.529	0.004	2.558.325	0.004	5.264.810	-0.477	1.133.903	-0.003
2003	643.659	0.020	2.569.821	0.449	5.240.045	-0.470	1.193.664	5.270
Perkembangan rata-rata (%)		0.072		0.371		0.113		3.500

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, diolah 2004

Dari Tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan industri kecil di Jawa Tengah dari tahun 2000-2003 mengalami perkembangan rata-rata 0,072 persen pertahun, penyerapan tenaga kerja mengalami perkembangan 0,371 persen, nilai produksi meningkat rata-rata 0,113 persen pertahun dan nilai investasi meningkat rata-rata 3,500 persen pertahun. Semua ini menggambarkan bahwa

keberadaan industri kecil di Jawa Tengah secara umum terus mengalami perkembangan.

Industri kecil di Jawa Tengah dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan pembangunan daerah berupa penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam memberdayakan/memandirikan ekonomi sektor industri kecil menengah di Propinsi Jawa Tengah potensial untuk dikembangkan dan diprioritaskan.

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa secara umum industri kecil mengalami perkembangan baik dilihat dari unit usaha, tenaga kerja dan nilai investasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan industri kecil sangat potensial untuk selalu dikembangkan dimasa yang akan datang. Namun disadari secara umum masih banyak kendala, hambatan dan permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil, khususnya pada sektor industri kecil kerajinan (Mudrajat Kuncoro, 2001; 386). Oleh karena itu kedudukan dan peran serta masyarakat industri kecil kerajinan perlu terus diperkuat agar lebih mampu berkembang mandiri dimasa yang akan datang.

Di Propinsi Jawa Tengah terdapat beberapa sentra industri kecil yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota diseluruh Jawa Tengah. Salah satu diantaranya adalah tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Tenun ikat troso ini selain memiliki keunikan, juga sudah dikenal karena bernuansa etnik, tradisional dan klasik. Industri kecil tenun ikat troso ini merupakan komoditi unggulan kedua setelah mebel. Industri kecil tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara beberapa tahun terakhir ini

mengalami penurunan baik jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja, nilai produksi maupun nilai investasi, seperti terlihat pada Tabel.1.2

Tabel 1.2
Perkembangan Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Produksi dan Nilai Investasi
pada Industri Kecil Tenun Ikat Troso
Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara
Tahun 2000 – 2003

Tahun	Indikator							
	Usaha (unit)	Perkem. (%)	T. Kerja (org)	Perkem. (%)	Nilai Produksi (Rp.Jt))	Perkem. (%)	Nilai Investasi (Rp.jt)	Perkem. (%)
2001	114	-	1710	-	54404	-	1026	-
2002	112	-1.754	1705	-0.292	49248	-9.477	1021	-0.487
2003	110	-1.786	1695	-0.587	49123	-0.254	1021	0.000
2004	110	0.000	1682	-0.767	49102	-0.043	1020	-0.098
Perkembangan Rata-Rata (%)		-1.180		-0.549		-3.258		-0.195

Sumber : Dinas Perindagkop dan UKM Kabupaten Jepara,diolah 2004.

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa perkembangan industri kecil tenun ikat troso mengalami penurunan jumlah unit usaha mulai dari tahun 2001-2004 mengalami penurunan rata rata –1,180 persen pertahun, penyerapan tenaga kerja turun –0,549 persen, nilai produksi turun –3,258 persen serta nilai investasi rata-rata turun sebesar –0,195 persen pada tahun yang sama. Penurunan tersebut mungkin disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal (*internal factor*) dan faktor eksternal (*eksternal factor*) (Dinas Perindagkop dan UKM Kab. Jepara, 2005; 12).

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, antara lain kesulitan memperoleh modal, kesulitan memperoleh bahan baku, pendidikan yang relatif rendah, rendahnya inovasi dalam pengembangan

produk, dan lemahnya penguasaan manajemen. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, antara lain terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan, semakin banyak jumlah pesaing yang berdampak pada persaingan harga dan kualitas, pilihan konsumen terhadap berbagai macam produk, kebijakan pemerintah, politik keamanan, kondisi sosial ekonomi, sarana prasarana dan lain sebagainya (Dinas Perindag Koperasi dan UKM Kab. Jepara, 2005; 17)

Perkembangan permintaan kain tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara sejak tahun 2000 sampai 2003 secara umum terus mengalami penurunan. Seperti terlihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3.
Perkembangan Permintaan Kain Tenun Ikat Troso
Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara
Tahun 2000 – 2004

Tahun	Jumlah Permintaan (Rp.Jt)	Perkembangan (%)
2000	24.511	-
2001	29.135	18,865
2002	27.416	-5,900
2003	25.817	-5,832
2004	25.156	-2,560

Sumber : Dinas Perindagkop dan UKM Kabupaten Jepara, diolah 2004

Berdasarkan Tabel 1.3. terlihat bahwa perkembangan permintaan kain tenun ikat troso dari tahun 2000-2004 secara umum mengalami penurunan, hanya pada periode tahun 2000-2001 saja yang mengalami peningkatan sebesar 18,865 persen dan setelah itu terus mengalami penurunan permintaan.

Melalui penelitian ini akan dicari, ditemukan dan dianalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) kain tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Harapan setelah diadakan penelitian ini agar diketahui seberapa besar pengaruh harga, biaya produksi terhadap penawaran kain tenun ikat troso dan pengaruh harga, tingkat pendapatan konsumen serta harga barang substitusi terhadap permintaan kain tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

1.2. Perumusan Masalah

Industri kecil mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis bagi perekonomian suatu daerah, karena keberadaannya banyak memberikan manfaat dalam penyerapan tenaga kerja dan pengembangan ekonomi daerah setempat. Industri kecil tenun ikat Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat setempat, ini terlihat sampai tahun 2004, bahwa industri tenun ikat troso ini mampu menyerap sebanyak 1.682 orang tenaga kerja.

Dilihat dari data perkembangan produksi (penawaran) dan permintaan kain tenun ikat troso mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2004 mengalami penurunan. Untuk memahami permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini akan dianalisis penawaran (*supply side*) dan permintaan (*demand side*) kain tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara..

Oleh karena itu akan dirumuskan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran dan permintaan kain tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Pertanyaan penelitian yang relevan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran (*supply side*) dan permintaan (*demand factor*) kain tenun ikat troso, adalah :

1. Bagaimana pengaruh harga kain tenun ikat troso terhadap penawaran dan permintaan kain tenun ikat troso.
2. Bagaimana pengaruh biaya produksi tenun ikat troso dari sisi penawaran
3. Bagaimana pengaruh harga barang substitusi (kain batik) terhadap permintaan kain tenun ikat troso
4. Bagaimana pengaruh pendapatan konsumen tenun ikat troso terhadap permintaan kain tenun ikat troso.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh harga kain tenun ikat troso, biaya produksi terhadap penawaran kain tenun ikat troso dan menganalisis pengaruh harga kain tenun ikat troso, harga barang substitusi dan pendapatan konsumen terhadap permintaan kain tenun ikat troso.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Menginventarisir harga kain tenun ikat troso per meter dalam satu bulan.
2. Menghitung jumlah produksi tenun ikat dalam satu bulan.
3. Menghitung biaya produksi tenun ikat per meter dalam satu bulan.

4. Mengidentifikasi jenis dan harga barang substitusi yang diminta konsumen
5. Menginventarisir hambatan teknik, sosial, ekonomi yang dihadapi produsen tenun ikat troso.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Menambah pengetahuan tentang perkembangan industri kecil tenun ikat troso.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini
3. Sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan guna mengembangkan industri kecil tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasioal Variabel

1. Permintaan kain tenun ikat troso (Q_d) adalah jumlah kain tenun ikat troso yang diminta konsumen dalam bentuk bahan kain yang siap untuk diolah lagi menjadi bahan pakaian jadi dalam satuan meter selama 1 bulan.
2. Penawaran kain tenun ikat troso (Q_s) adalah jumlah kain tenun ikat troso yang dihasilkan pengrajin tenun ikat troso dalam bentuk bahan kain yang siap untuk diolah lagi (meter) selama 1 bulan.
3. Harga kain tenun ikat troso (P_x) adalah harga yang terjadi pada saat terjadi transaksi antara pembeli dan penjual kain tenun ikat troso per meter di Kabupaten Jepara (Rp.)
4. Pendapatan konsumen (T_{pk}) adalah tingkat pendapatan konsumen akhir kain tenun ikat troso per individu selama 1 bulan. (Rp.)
5. Harga barang substitusi (H_{bs}) adalah harga batik sutera pekalongan per meter yang siap diolah menjadi barang jadi sebagai barang substitusi kain tenun ikat troso (Rp)
6. Biaya produksi (B_p) adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk memproduksi kain tenun ikat troso per meter, berupa biaya tetap (*Fixed Cost*) maupun biaya variabel (*Variable Cost*).

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, yaitu melakukan analisis penurunan nilai produksi industri kecil tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder cross section.

Jenis data primer yang diperlukan untuk analisis dalam penelitian ini meliputi :

1. Harga kain tenun ikat troso
2. Tingkat pendapatan konsumen
3. Harga barang substitusi dari kain tenun ikat troso
4. Biaya produksi tenun ikat troso
5. Data-data primer lainnya seperti data responden tentang usia, tingkat pendidikan, pendapatan pengrajin, dan sebagainya yang secara kualitatif merupakan data pelengkap dalam penelitian ini.

Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan untuk mendukung dalam analisis penelitian ini meliputi :

1. Perkembangan industri kecil tenun ikat, akan digunakan data jumlah unit usaha dan jumlah nilai produksi dalam satu periode
2. Sedangkan data sekunder penunjang lainnya antara lain didapatkan dari Kantor Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, BPS Kabupaten Jepara, Kantor

Dinas Perindustrian Jateng, Kantor Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara, Journal Ekonomi dan Pembangunan, hasil penelitian dan laporan-laporan hasil penelitian terdahulu, dan publikasi ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian.

3.3. Populasi Dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau dua beberapa ciri atau karakteristik yang sama. Dalam penelitian ini populasi atau jumlah industri tenun ikat troso adalah 110 pengrajin tenun ikat troso (Perindagkop Jepara 2005; 34).

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian populasi yang memiliki karakteristik relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi (Singarimbun, et, all, 1991, 152). Teknik pengambilan sampelnya menggunakan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel bersifat tidak random dan dipilih berdasarkan ciri-ciri atas sifat-sifat populasi yang telah ditentukan sebelumnya (Singarimbun, et, all, 1991, 168-169)

a. Pengambilan sampel untuk pengrajin (sisi penawaran)

Kriteria-kriteria data yang digunakan untuk pengambilan sampel pengrajin dalam penelitian ini adalah:

1. Pengrajin kain troso yang masih aktif
2. ATBM lebih dari 5 buah

Dengan metode purposive sampling, maka populasi Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan cara pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode menurut Sugyono (2003; 63) dengan menggunakan tabel determining needed size of randomly dengan tingkat peluang sama dengan 5% yang tertera sebagai berikut :

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Berdasarkan pada tabel tersebut untuk menentukan jumlah sampel dari populasi, jika populasi 110 pengrajin tenun ikat troso, maka sampel yang diambil adalah 86 pengrajin.

b. Pengambilan sampel konsumen (sisi permintaan)

Pengambilan sampel konsumen dengan menggunakan tehnik purposive sampling, yaitu pengambilan sampel bersifat tidak random dan dipilih berdasarkan ciri-ciri atas sifat-sifat populasi yang telah ditentukan sebelumnya (Singarimbun, et, all, 1991, 168-169)

Pengambilan sampel untuk konsumen (sisi permintaan), dengan kriteria pelanggan kain tenun ikat troso yang aktif melakukan pembelian kain tenun ikat troso kepada pengrajin kain tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Jumlah sampel sebanyak 86 konsumen, dengan asumsi bahwa 1 pengrajin 1 konsumen, karena metode analisa yang akan digunakan adalah simultan, maka jumlah sampel antara penawaran harus sama dengan permintaan.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Untuk kepentingan dalam penelitian ini diperlukan data yang relevan dengan permasalahannya. Karena itu data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan berdasarkan teknik wawancara. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan dengan teknik wawancara bebas diperkuat dengan observasi.

Dalam penelitian ini dipergunakan metode pengumpulan data, antara lain :

1. Metode Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati langsung dari berbagai kegiatan tenun ikat yang diobservasi
2. Metode dokumentasi adalah dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik dari instansi terkait maupun media cetak dan Internet.
3. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.

3.5. Teknik Analisis Data

Alat yang digunakan untuk menganalisis penurunan nilai produksi industri kecil tenun ikat Troso yang dipengaruhi sisi permintaan (Q_d) dan sisi penawaran (Q_s) menggunakan persamaan simultan.

Teknis Analisis permintaan dan penawaran kain tenun ikat troso di kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara ini menggunakan model persamaan simultan dengan metode *two stage least square* (2SLS). Model ini dipilih karena penawaran, permintaan dan harga kain tenun ikat troso merupakan kekuatan yang saling terkait secara simultan dan dinamis dalam suatu sistem.

Menurut Gunawan Sumodiningrat (2002; 414-415), langkah-langkah penyusunan model dengan menggunakan metode *two stage least square* (2SLS) adalah : (i) menentukan model persamaan original, (ii) menentukan model persamaan reduksi; dan (iii) menentukan model persamaan struktural.

Langkah – langkah untuk menentukan persamaan simulatan atau untuk mencapai keseimbangan seperti yang tertulis dalam Indah Susilowati, 1991:160, adalah sebagai berikut:

1. Menentukan spesifikasi model persamaan original untuk permintaan dan penawaran. Model persamaan original dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Q_{dx} = f(P_x, Tpk, Hbs) \dots\dots\dots (3.1)$$

$$Q_{dx} = a_0 + a_1 P_x + a_2 Tpk + a_3 Hbs + \mu_1 \dots\dots\dots (3.2)$$

$$Q_d = P_x^{\alpha_1} Tpk^{\alpha_2} Hbs^{\alpha_3} e^{\mu_1}$$

Kemudian model tersebut dapat ditranformasikan kedalam persamaan logaritma :

$$\ln Q_{dx} = a_0 + a_1 \ln P_x + a_2 \ln Tpk + a_3 \ln Hbs + \mu_1 \dots\dots\dots (3.3)$$

Untuk persamaan Penawaran :

$$Q_{sx} = f(P_x, Bp) \dots\dots\dots (3.4)$$

$$Q_{sx} = \beta_0 + \beta_1 P_x + \beta_2 Bp + \mu_2 \dots\dots\dots (3.5)$$

$$Q_s = P_x^{\beta_1} Bp^{\beta_2} e^{\mu_2}$$

Kemudian model tersebut dapat ditranformasikan kedalam persamaan logaritma :

$$\ln Q_{sx} = \beta_0 + \beta_1 \ln P_x + \beta_2 \ln Bp + \mu_2 \dots\dots\dots (3.6)$$

Dimana :

Q_{dx} = Permintaan kain tenun ikat troso

P_x = Harga kain tenun ikat troso (Rp./potong)

Tpk = Tingkat pendapatan konsumen (Rp)

Hbs = Harga barang substitusi

Q_{sx} = Penawaran kain tenun ikat troso

P_x = Harga kain tenun ikat troso (Rp/potong)

B_p = Biaya produksi (Rp)

2. Menentukan persamaan *reduced-form* (persamaan reduksi) yaitu seluruh variabel eksogen (*Predetermined variables*) diregresikan dengan variabel terikatnya yaitu harga (P_x) sehingga dari persamaan (3.1) dan (3. 2) diperoleh persamaan *reduced-form-nya* sebagai berikut :

$$Q_{dx} = a_0 + a_1 P_x + a_2 Tpk + a_3 Hbs + \mu_1 \dots\dots\dots(3.7)$$

$$Q_{sx} = \beta_0 + \beta_1 P_x + \beta_2 B_p + \mu_2 \dots\dots\dots(3.8)$$

Kemudian dikeluarkan P_x

$$P_x = \pi_0 + \pi_{11} Tpk + \pi_{12} Hbs + \pi_{13} B_p + \varepsilon \dots\dots\dots(3. 9)$$

$$P_{x\text{fit}} = \pi^{\wedge}_0 + \pi^{\wedge}_{11} Tpk + \pi^{\wedge}_{12} Hbs + \pi^{\wedge}_{13} B_p \dots\dots\dots(3. 10)$$

$P_{x\text{fit}}$ merupakan *predicted value* dari persamaan 3.4., yang nantinya akan dimasukkan ke dalam olahan data pada tahap selanjutnya (tahap 2)

3. Menentukan persamaan simultan. Persamaan simultan disusun dengan cara mensubstitusikan $P_{x\text{fit}}$ ke dalam persamaan original (3.1 dan 3.2) Hal ini dilakukan untuk mencari nilai keseimbangan.

$$\ln Q_{dx} = a_0 + a_1 P_{x\text{fit}} + a_2 \ln Tpk + a_3 \ln Hbs + \mu_1 \dots\dots\dots (3.11)$$

$$\ln Q_{sx} = \beta_0 + \beta_1 P_{x\text{fit}} + \beta_2 \ln B_p + \mu_2 \dots\dots\dots(3.12)$$

4. Mencari nilai keseimbangan

Untuk mencari nilai keseimbangan adalah $Q_{dx} = Q_{sx}$

Maka persamaan (3.11 dan 3.12) diubah menjadi anti $-\ln$

$$Q_{dx} = a_0 + a_1^1 P_{x\text{fit}}^2 + a_2 \ln Tpk + a_3 \ln Hbs + \mu_1 \dots\dots\dots (3.13)$$

$$Q_{sx} = \beta_0 + \beta_1 P_x \text{ fit} + \beta_2 \text{LnBp} + \mu_2 \dots\dots\dots(3.14)$$

Kemudian nilai mean Tpk dan Hbs disubstitusikan ke persamaan Qdx, sedangkan nilai mean BP disubstitusikan ke Qsx, sehingga akan menghasilkan nilai Pxfit dari $Qdx = Qsx$

3.6. Uji Hipotesis

3.6.1. Uji t (Parsial)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individu yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (Xi) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y).

Langkah-langkah pengujiannya :

- a. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat

H_a = ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat

- b. Menentukan kriteria pengujian, dengan ketentuan taraf signifikan

(α) adalah 0,05 dan t_{tabel} dicari dengan derajat kebebasan (df)
 $= n-k-1$ dimana n = jumlah sampel dan k = varaiebl bebas, serta
 pengujian dengan pihak kanan.

c. Menghitung nilai t hitung untuk perbandingan dengan t_{tabel} .

Rumus yang digunakan adala sebagai berikut

$$t = \frac{\beta_1}{Se \beta_1}$$

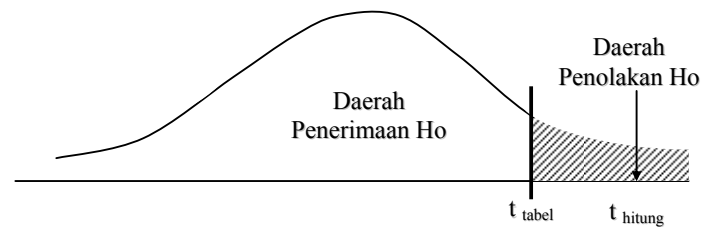
dimana :

t = t -hitung

β_1 = koefisien regresi berganda

$Se\beta_1$ = Standart Error pada β_1

Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai t hitung
 dengan t_{tabel} dengan menggunakan kriteria sebagai berikut



Berdasarkan kriteria gambar diatas dapat disimpulkan sebagai
 berikut :

- Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima
- Jika t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak

Kesimpulan :

Apabila $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

- d. Kesimpulan pengujian berdasarkan nilai signifikansi yaitu :
- Jika nilai probabilitas $>$ nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat ditolak.
 - Jika nilai probabilitas $<$ nilai $\alpha = 0,05$ maka H_1 yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat diterima

3.6.2. Uji F atau Uji signifikansi persamaan

Uji F digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh yang secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Formulasi H_0 dan H_a

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, ada pengaruh antara variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat.

2. Menentukan kriteria pengujian, dengan taraf signifikan (α) = 0,05; dengan nilai Ftabel dengan derajat kebebasan (k-1, n-1) dimana n = sampel dan k = banyaknya variabel
3. Menghitung nilai Fhitung untuk perbandingan dengan nilai F tabel.
Rumus yang digunakan adalah rumus Gujarti (1995; 141).

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - r^2) / (n - k - 1)}$$

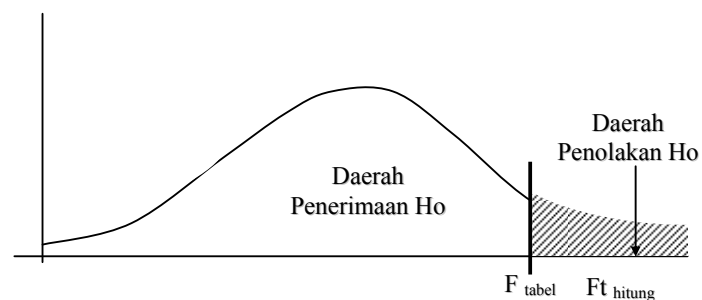
dimana :

R^2 = Koefisien determinasi berganda

n = Jumlah responden

k = Jumlah variabel bebas

4. Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai F hitung dengan Ftabel dengan menggunakan kriteria sebagai berikut



Berdasarkan kriteria gambar diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Jika nilai F hitung < F tabel maka Ho diterima
- Jika F hitung > F tabel maka Ho ditolak

Kesimpulan :

Apabila $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat. Apabila $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh antara variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat.

- e. Kesimpulan pengujian berdasarkan nilai signifikansi yaitu :
- Jika nilai probabilitas $>$ nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 yang mengatakan bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat ditolak
 - Jika nilai probabilitas $<$ nilai $\alpha = 0,05$ maka H_1 yang mengatakan bahwa ada pengaruh variabel bebas yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat diterima

3.6.3 R^2 (koefisien determinasi)

Pengujian koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh hubungan variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). nilai R^2 mempunyai range antara 0 - 1. Jika nilai R^2 mendekati 0 (nol) maka dimaksudkan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas tidak ada keterkaitan tetapi jika nilai R^2 mendekati 1 maka dimaksudkan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas ada keterkaitan atau dengan kata lain hasil estimasi akan

semakin mendekati sebenarnya. Nilai R^2 secara sistematis (Gujarati, 1999; 139) sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\alpha_1 \sum QX_1 + \alpha_2 \sum QX_2 + \alpha_3 \sum QX_3}{\sum Q^2}$$

3.7. Pengujian Model

Pengujian model terhadap asumsi klasik di berlakukan pada persamaan (1) dan (2) yang meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

1) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, antar variabel bebas terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), nilai tolerance dan nilai varian information faktor (VIF). Nilai tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF = 1/tolerance$). Apabila nilai VIF lebih besar dari 10 menunjukkan bahwa hasil estimasi model regresi terdapat indikasi adanya multikolinearitas yang serius.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Beberapa cara untuk melakukan pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melalui analisis grafik plot, uji Park, Uji Glejser dan Uji White.

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW test) yaitu membandingkan antara nilai DW statistik dengan nilai DW tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) $0 < d_w < d_L$ = H_0 ditolak dan terdapat autokorelasi positif.
- 2) $d_L < d_w < d_V$ = tidak ada keputusan
- 3) $4 - d_L < d_w < 4$ = H_0 ditolak dan terdapat autokorelasi negatif
- 4) $4 - d_V < d_w < 4 - d_L$ = tidak ada keputusan
- 5) $d_V < d_w < 4 - d_V$ = H_0 diterima dan tidak terdapat autokorelasi

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Secara administratif desa Troso terletak di Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara, di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara memiliki luas 100.413,189 ha (1.004,13 km), dibagi menjadi 14 wilayah kecamatan meliputi 183 desa dan 11 kelurahan. Secara geografis terletak pada posisi 3° 23' 20" sampai 4° 9' 35" BT dan 5° 43' 30" sampai 6° 47' 44" LS, dengan batas-batas wilayah, disebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan dengan Kabupaten Demak, di sebelah Barat berbatasan dengan laut Jawa dan di sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten pati dan Kabupaten Kudus.

Desa Troso merupakan satah satu desa diantara 12 desa yang berada di wilayah Kecamatan Pecangaan, tepatnya terletak 2 Km dari pusat kecamatan, atau 15 Km dari kota Jepara, 56 Km dari kota Semarang dan 656 km dari kota Jakarta. Sedangkan batas wilayah Desa Troso sendiri, sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngabul, sebelah selatan berbatasan dengan desa Karangrandu dan Kaliombo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngeling dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pecangaan Kulon dan Rengging.

4.2. Keadaan Penduduk

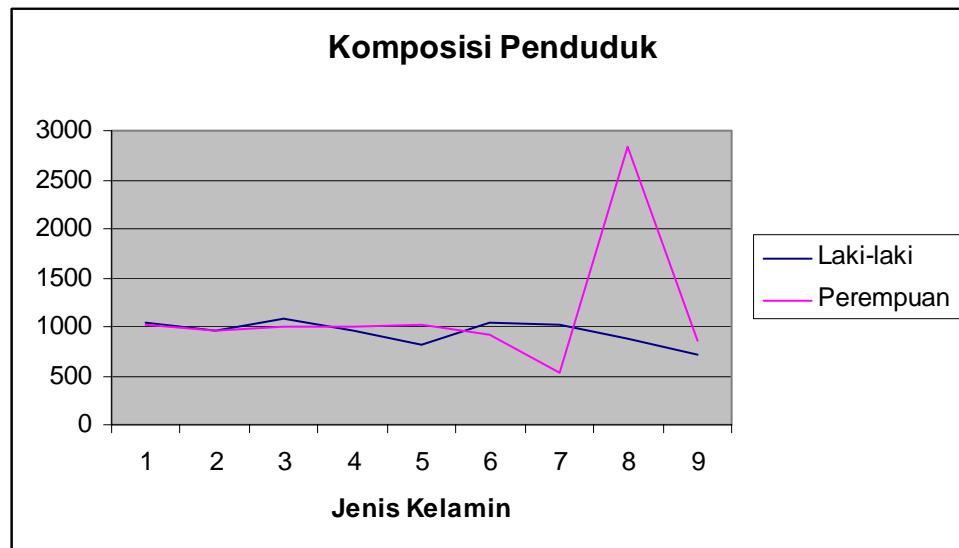
Jumlah penduduk desa Troso menurut monografi desa bulan Juli 2005 mencapai 17.638 jiwa. Sesuai dengan komposisi umur dan jenis kelamin pada tabel 3.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk wanita (51,8 %) lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk pria (48,2 %). Penduduk yang berada dalam usia produktif (15 – 49 tahun) mencapai 41,3 % (7289 jiwa). Karena itu pula umur 0-14 tahun dan umur 50 tahun ke atas yang berjumlah 58,7 % (10.349 jiwa) dapat dianggap tidak tergantung dari usia produktif. Dengan kata lain nilai ketergantungan adalah 70,35 atau setiap 100 jiwa usia produktif harus menanggung 70,35 jiwa tidak produktif.

Tabel 4.1
Komposisi Penduduk Desa Troso Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok umur	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
0-4	1.046	6 %	1.018	5,7 %	1.064	11,7
5-9	964	5,4 %	966	5,5 %	1.930	10,9
10-14	1.073	6 %	1.003	5,8 %	1.076	11,8
15-24	957	5,4 %	995	5,6 %	1.952	11
25-29	813	4,6 %	1.011	5,7 %	1.824	10,3
30-39	1.042	6 %	925	5,2 %	1.967	11,2
40-49	1022	5,8 %	524	3 %	1.546	8,8
50-59	875	5 %	2.838	10,4%	1.713	15,4
60-	705	4 %	861	4,9 %	1.566	8,9
Jumlah	8.497	48,2%	9.141	51,8%	17.638	100

Sumber : Monografi Desa Troso, Juli 2005

Grafik 4.1.2
Komposisi Penduduk Desa Troso Menurut Umur dan Jenis Kelamin



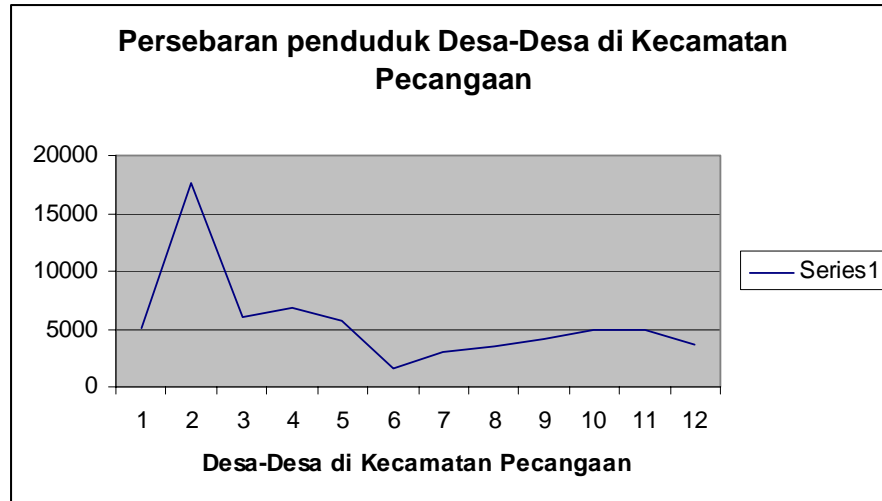
Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk desa-desa lainnya di Kecamatan Pecangaan, maka jumlah penduduk Desa Troso menempati peringkat pertama, seperti tampak di dalam tabel 4.1.3. di bawah ini, yaitu sebesar 17.638 jiwa (26,3%).

Tabel 4.1.3
Persebaran Penduduk Desa-desa di Kecamatan Pecangaan

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk	%
1.	Rengging	5.102	7,6
2.	Troso	17.638	26.3
3.	Ngeling	6.103	9,1
4.	Pecangaan Kulon	6.832	10.2
5.	Karangrandu	5.732	8.6
6.	Gerdu	1.572	2,4
7.	Kaliombo	2.941	4,4
8.	Pecangaan Wetan	3.528	5,3
9.	Pulodarat	4.157	6, ¹
10.	Lebuawu	4.847	7, ¹
11.	Krasak	4.857	7.2
12.	Gemulung	3.708	5,5
Jumlah		67.017	100,0

Sumber : Data Kependudukan Kecamatan Pecangaan, Juli 2005

Grafik 4.2.
Persebaran Penduduk Desa-desa di Kecamatan Pecangaan



4.3 Gambaran Responden Pengrajin

Dalam penelitian ini karakteristik pengrajin yang diambil dalam sampel adalah sebagai berikut :

a. Jenis kelamin

Pengrajin tenun ikat Troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 75 orang (87,21%), sedangkan perempuan sebanyak 11 orang (12,79%). Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengrajin tenun ikat torso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara didominasi kaum laki-laki. Lihat Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Pengrajin Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
- Laki-laki	75	87,21
- Perempuan	11	12,79
Total	86	100

b. Umur pengrajin

Umur dapat digunakan sebagai tolok ukur kedewasaan seseorang, disamping itu umur dapat digunakan untuk menilai kemampuan seseorang.

Sebagian besar pengrajin kain tenun ikat troso mempunyai umur antara 41-50 tahun yaitu sebanyak 45,35%. Untuk melihat karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Pengrajin Berdasarkan umur

Umur Responden	Frekuensi	Persentase
- 10 - 30 tahun	14	16,28
- 30 - 40 tahun	22	25,58
- 41- 50 tahun	39	45,35
- 50 – 60 tahun	11	12,79
Total	86	100

c. Pendidikan terakhir pengrajin

Pendidikan terakhir dapat digunakan sebagai tolok ukur dari kemampuan atau skill seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuan ataupun skill yang dimiliki. Sebagian besar pengrajin mempunyai latar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 58 orang (67,45%).

Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Pengrajin
Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
- SMP	23	26,74
- SMA	58	67,45
- Diploma III	5	5,81
Jumlah :	86	100

d. Status marital pengrajin

Dari Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pengrajin yang mempunyai status sudah menikah sebanyak 78 orang (90,70%) dan yang mempunyai status belum menikah hanya 8 orang (9,30%).

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Pengrajin Berdasarkan Status Marital

Status Marital	Frekuensi	Persentase
- Menikah	78	90,70
- Belum menikah	8	9,30
Total	86	100

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengrajin mempunyai status sudah menikah yaitu sebanyak 90,70%.

e. Tingkat pendapatan pengrajin

Tabel 4.7
Karakteristik Responden Pengrajin Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Frekuensi	Persentase
- Rp. 500.000 s/d Rp. 2.500.000	26	30,23
- Rp. 3.000.000 s/d Rp. 5.000.000	42	48,84
- Rp. 5.500.000 s/d Rp. 7.500.000	12	13,95
- Rp. 8.000.000 s/d Rp 10.000.000	6	6,98
Total	86	100

Dari Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pengrajin yang mempunyai pendapatan antara Rp. 500.000 s/d 2.500.000 sebanyak 26 orang (30,23%), yang mempunyai pendapatan antara Rp. 3.000.000 s/d Rp. 5.000.000 sebanyak 42 orang (48,84%), yang mempunyai pendapatan antara Rp. 5.500.000 s/d Rp. 7.500.000 sebanyak 12 orang (13,95%) dan selebihnya mempunyai pendapatan antara Rp. 8.000.000 s/d Rp.10.000.000 sebanyak 6 orang (6,98%).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengrajin sebagian besar mempunyai pendapatan antara Rp. 3000.000 s/d Rp. 5.000.000 yaitu sebanyak 48,84%.

4.3.1 Karakteristik Produksi

Jenis produksi tenun ikat Troso dapat dilihat melalui jenis kain dan penggunaannya. Jenis kain tersebut ditentukan oleh jenis benang bahan bakunya, yaitu meliputi jenis kain tipis (*tipisan*) dan kain tebal (*blangket*). Benang dan zat pewarna merupakan bahan baku untuk membuat kain tenun ikat, di samping itu harus disertai pula dengan bahan penolong seperti tali rafia untuk membuat ikatan-ikatan, cat kain untuk memberi motif pada Jenis kain prada, kanji (tapioka) dan lain-lain. Jenis benang yang sering digunakan di antaranya Misris, Rayon, Katun, Filamen, Sutra, Mastuli dan Ondol dari berbagai jenis dan ukuran. Berbagai jenis Naftol dan unsur kelengkapannya digunakan sebagai zat-zat untuk memberi warna-warni

benang yang akan di tenun. Proses tenun adalah proses penjalinan benang. Dalam hal ini ada benang melintang yang sering disebut benang *pakan* dan benang membujur yang disebut benang *lusi*. Untuk membuat sebuah kain tenun ikat, mulai dari penyiapan benang sebagai bahan dasar hingga menjadi kain tenun ikat, diperlukan serangkaian proses. Sebelum ditenun, benang sebagai bahan dasar harus diproses terlebih dahulu dengan motif dan warna, melalui proses pengikatan dan pewarnaan pada bagian-bagian tertentu, baru kemudian ditenun menggunakan ATBM. Untuk jenis kain *tipisan* biasanya motif ikatan terdapat pada benang *pakan* dan untuk kain *blangket* (tebal) terdapat pada benang *lusi*. Sesudah benang dijemur dikeringkan dari proses pemberian warna dan motif, kemudian semua ikatan pada benang dilepaskan dan benang siap ditenun. Akan tetapi sebelum ditenun, benang harus disiapkan dalam peralatan pelengkap ATBM terlebih dahulu.

Secara keseluruhan di dalam proses pemberian motif dan warna baik terhadap benang *pakan* maupun *lusi* sebelum ditenun dilakukan dengan serangkaian proses yaitu

1. Untuk kain *tipisan*

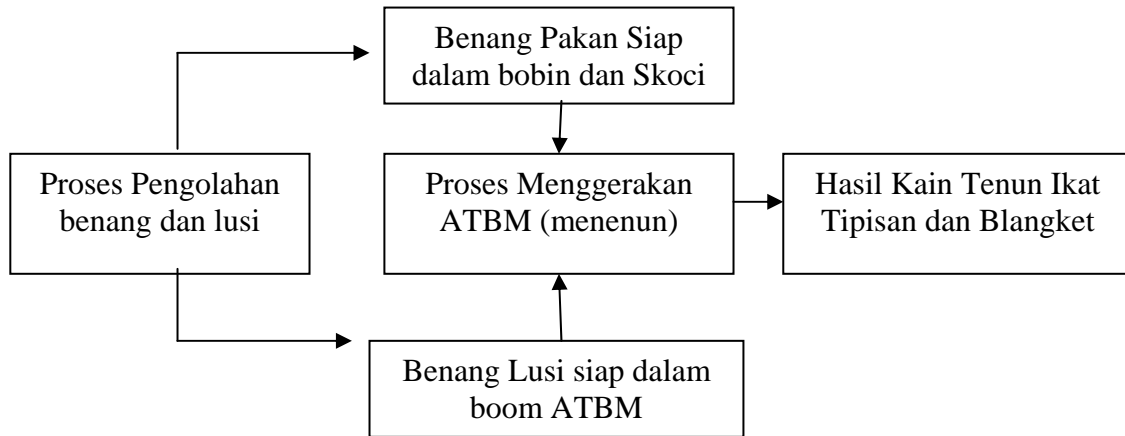
- Benang *pakan* : *nyepul*, *ngeteng gambar*, *nali*, *nyelup*, *njemur*, *nyolet*, *batil*, *bongkar* dan diakhiri proses *malet*. Semuanya memerlukan waktu sekitar 10 hari.

- Benang *lusi*: *nyelnp*, *njemur*, *ngelos*, *nyekir* dan diakhiri proses *nyucuk*. Semuanya memerlukan waktu 7 hari

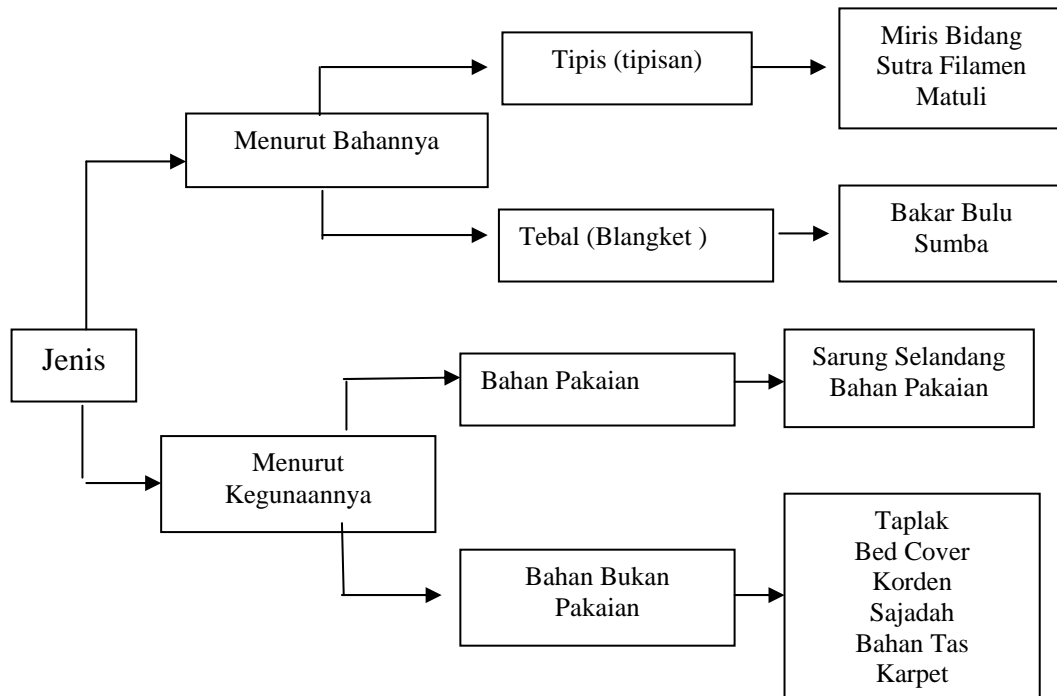
2. Untuk kain *tebal*

- Benang pakan : *nyelup*, *njemur*, *kanji*, *ngelos* dan diakhiri proses *malet*. Semuanya memerlukan waktu sekitar 5 hari
- Benang *lusi* : *ngeteng*, *gambar*, *nali*, *nyelup*, *njemvr*, *batil*, *kanji*, *nyekir*, *ngebom* dan diakhiri proses *nyucuk*. Semuanya memerlukan waktu sekitar 12 hari.

Malet adalah suatu proses penggulungan benang pakan dalam alat kelos kecil yang disebut *bobin* sedangkan *ngeboom* adalah proses penggulungan benang lusi pada kelos besar yang disebut *boom*. *Boom* yang berisi benang kemudian dipasang pada ATBM dilanjutkan dengan proses *nyucuk* yaitu memasukkan benang lusi dari *boom* ke *gun* (sisir kawat pelengkap pada ATBM). Sederetan benang lusi kemudian direntangkan dalam dua bagian atas dan bawah pada ATBM untuk dimasuki benang pakan yang digulung pada *bobin* dan ditempatkan dalam sekoci ATBM. Didalam proses tenun, benang lusi dan pakan digerakkan dan dijalin dengan sifatnya semi otomatis (lihat gambar 4.8).

Gambar 4.8. Proses Tenun Dengan ATBM

Di dalam proses tenun, kain jadi akan digulung secara otomatis dalam boom yang lain dalam ATBM. Dalam satu boom kain tenun tipisan jadi berisi sekitar 100 meter kam, sedangkan dalam satu boorn kain balngket Jadi berisi sekitar 150 meter kain. Dalam waktu satu hari proses tenun rata-rata memperoleh kain tipisan 4-5 meter dan utnuk kain balngket memperoleh rata-rata 15 meter sehari. Karena itu untuk mendapat satu boom atau 100 meter kain tenun tipisan memerlukan waktu rata-rata 20- 25 hari. Sedangkan untuk mendapatkan satu boom atau 150 meter kain tenun blangket memerlukan waktu sekitar 10 hari. Adapun jenis penggunaan umumnya menyesuaikan dengan jenis kain seperti dalam gambar 4.9.

Gambar 4.9. Jenis Produksi Tenun Troso

4.3.2 Gambaran Pengelolaan Usaha Pengrajin

Kompleksitas sistem pengelolaan industri tenun yang dilakukan oleh masyarakat troso, di dalamnya meliputi penyediaan modal, proses produksi, ketenagakerjaan, sistem pemasaran dan manajemen keuangan. Dalam kaitannya dengan industri, modal adalah kemampuan perusahaan yang dinilai dari harta kekayaan yang dimiliki pengusaha untuk menjalankan usahanya. Karena itu dapat berupa modal awal dan modal kerja. Modal awal yang berupa tempat, peralatan dan perlengkapan industri umumnya diusahakan oleh para pengrajin tenun Troso melalui berbagai cara. Sebagai tempat usaha para pengusaha biasanya

menggunakan rumah tinggalnya sebagai tempat usaha yang tidak terpisah dengan kegiatan rumah tangganya. Bagi para pengusaha ukuran menengah telah memisahkan dengan kegiatan rumah tangganya, dalam hal ini mereka akan menyediakan ruang-ruang khusus untuk tempat usahanya. Bagi pengusaha ukuran besar telah membuat bangunan-bangunan (pabrik) tersendiri. Walaupun demikian ada beberapa pengusaha menengah/besar yang membuka toko di desa untuk menjual produknya. Peralatan utama berupa ATBM dengan berbagai perlengkapannya seperti bobin, boom, kelos, sisir dan kelos. Sedangkan peralatan lainnya yang terpisah dengan ATBM adalah jantra, plangkan, alat bongkar dan tali rafia. Pengusaha tenun dalam pengadaan ATBM dengan memesan pada tukang kayu atau membeli pada perusahaan tenun yang sudah tidak memproduksi di daerah lain, misalnya Klaten, Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan.

Adapun modal kerja dalam bentuk uang biasanya diusahakan sendiri oleh para pengusaha dengan menabung, menjual tanah/rumah, hutang/piutang pada teman atau diberi hibah dari keluarganya. Dalam hal ini hanya sedikit pengusaha yang mengusahakan modalnya melalui kredit bank. Modal uang akan digunakan untuk membeli/menambah peralatan, bahan baku, mengupah tenaga kerja dan sebagian untuk biaya pemasaran barang. Dalam pengadaan bahan baku (terutama benang) sebagai modal kerja, para pengusaha harus membeli ke kota besar, karena kota terdekat seperti Jepara dan Kudus persediaannya tidak mencukupi. Karena itu

mereka kemudian memburu ke kota Solo, Bandung dan Surabaya sebagai tempat yang mampu menyediakan kebutuhan para pengrajin tenun Troso akan bahan baku benang. Sementara itu bahan baku lainnya yang berupa zat pewarna lebih mudah didapatkannya di kota-kota terdekat, karena kebutuhannya tidak sebanyak bahan baku benang. Untuk mengantisipasi situasi pasar yang kompetitif, maka pengrajin tenun Troso berusaha meningkatkan produksi barangnya meliputi kualitas, kuantitas dan variasi jenisnya. Untuk itu diciptakan pula pembagian kerja di bidang produksi yang kompetitif melalui spesifikasi-spesifikasi pekerjaan seperti *ngeteng*, *malet*, *celup*, *tenun*, *pola/gambar* dan sebagainya. Disamping itu jam kerja di usahakan semaksimal mungkin untuk memenuhi target produksi. Untuk memenuhi target produksi maka dibutuhkan banyak tenaga kerja yang dapat mengisi bidang-bidang pekerjaan produksi. Tampaknya kebutuhan akan tenaga kerja yang besar itu tidak memungkinkan hanya diisi oleh warga desa Troso, sehingga banyak memerlukan tenaga dari luar desa. Di dalam era kompetitif ini memang dibutuhkan tenaga-tenaga terampil, terutama untuk menangani bidang pekerjaan khusus yang paling berpengaruh di pasar barang, yaitu pekerjaan pola/gambar dan proses pewarna. Umumnya para pekerja hanya bekerja di bidang produksi, sedangkan pekerjaan bidang manajemen dan pemasaran umumnya ditangani sendiri oleh para pengusaha. Umumnya pekerja pria lebih menyukai pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga atau kreatifitas,

misalnya *tenun*, *ngeteng*, *celup*, *gambar* dan *ngebom*. Pekerja wanita umumnya lebih menyukai pekerjaan yang ringan misalnya *nali*, *malet*, *batil* dan *bongkar*. Karena serangkaian proses produksi yang panjang, hampir semua pengrajin tenun Troso menggunakan tenaga kerja di luar anggota keluarganya sendiri terutama pekerjaan bidang produksi. Namun untuk efisiensi, dijumpai pula pemilik usaha dan anggota keluarganya mengerjakan proses produksi. Di masa kini pasar tenun Troso telah menjangkau kota-kota besar di Jawa dan terutama di Denpasar (Bali) serta ekspor seperti pakaian kimono (Jepang). Karena itu di masa kini umumnya produk Troso ini dikonsumsi oleh orang-orang kota bahkan para turis asing, maka harganya pun relatif menjadi mahal untuk ukuran orang-orang desa di sekitar desa Troso. Dalam keadaan seperti ini maka pemasaran barang menjadi tidak mudah, karena memerlukan alat angkut jarak jauh berupa mobil atau truk. Dalam hal ini kemudian para pengrajin mengadakan kerjasama dalam memasarkan produknya, dan tentunya dengan persyaratan yang menguntungkan kedua belah pihak baik produsen maupun distributor pemasar barang. Para distributor tersebut adalah orang-orang Troso sendiri yang terdiri dari para pengusaha yang cukup mampu dan para pedagang pengumpul yang sebenarnya juga pengusaha.

Umumnya sistem manajemen dan administrasi keuangan masih dilakukan secara sederhana oleh para pengusaha tenun troso, terutama

pengusaha kecil. Dalam hal ini tidak tampak adanya struktur organisasi yang jelas pada perusahaan-perusahaan tenun tersebut. Pimpinan perusahaan, pekerja administrasi, pengawasan produksi termasuk pula tenaga pemasaran umumnya dipegang sendiri oleh pemilik usaha yang dibantu oleh anggota keluarganya dengan struktur yang sederhana. Pada perusahaan besar biasanya pemilik usaha lebih bertanggungjawab terhadap pemasaran barang, dan pekerjaan yang berkaitan dengan proses produksi, keuangan dan administrasi di'serahkan pada istrinya dan staff. Pada perusahaan kecil, karena sering hanya berperan sebagai produsen, maka semua pekerjaan manajemen dipegang oleh pemilik usaha, bahkan ia sendiri beserta keluarganya sering merangkap sebagai buruh di bidang produksi.

4.3.3 Hasil Produksi Kain Tenun Ikat Troso

Pengrajin merupakan bagian sentral dari suatu industri, sebagai sumber daya manusia yang paling menentukan jalannya suatu proses di dalam suatu industri, meliputi industri-industri besar maupun kecil. Pengusaha atau pengrajin tenun ikat troso dalam penelitian ini adalah dipilih perorangan. Dari 86 pengrajin tersebut menghasilkan jumlah produksi dalam sebulan berkisar antara 500 meter – 700 meter kain. Atau rata-rata \pm 585, 46 meter perbulan setiap pengrajin. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pegrajin hanya mampu menghasilkan kain

tenun berkisar 500 – 590 meter kain per bulan. Lihat tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.10
Persentase Jumlah Pengrajin Yang Menghasilkan Kain

No	Rata-rata jumlah kain (Meter/bulan)	Jumlah pengrajin (pengusaha)	Persentase (%)
1.	500 – 590	45	52,3
2.	600 – 690	27	31,3
3.	700 – 790	14	16, ¹
Total		86	100

Sumber : data mentah, lampiran 3.

Dari tabel diatas sebanyak 52,3% pengrajin menghasilkan rata-rata kain tenun troso 500 – 590 meter per bulan, dan 31,3 % pengrajin menghasilkan kain tenun ikat troso antara 600 - 690 meter per bulan dan sisanya 16,2 % pengrajin menghasilkan kain tenun ikat troso antara 700-790 meter per beulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengrajin sebagian besar menghasilkan produksi kain tenun ikat troso antara 500-590 meter per bulan.

4.3.4 Harga Kain Tenun Ikat Troso

Harga kain tenun ikat troso yang ditawarkan pengusaha berkisar antara Rp. 30.000,00 – Rp. 60.000,00 per meternya. Harga tersebut merupakan hasil kesepakatan dalam jual beli kain troso dan yang menyetujui harga tersebut terlihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Harga Kesepakatan Dalam Jual Beli Kain Ikat Troso

No	Kisaran harga (rupiah / meter)	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	30.000 – 49.000	23	26,7
2.	50.000 – 59.000	51	55,8
3.	60.000 – 69.000	30	17,4,
Total		86	100

Data mentah, yang diolah

Dari tabel 4.11 terlihat yang menawarkan harga kain troso antara Rp. 50.000,00 – Rp. 59.000,00 dan disetujui pembeli / konsumen dengan kata lain harga jadi adalah 55,8 %. Hal ini merupakan harga yang berani ditawarkan pengrajin karena merupakan harga pasar.

4.3.5 Biaya Produksi

Biaya produksi dalam penelitian ini dihitung dari semua total kebutuhan biaya produksi, diantanya yaitu :

1. Pembelian bahan baku
 - Benang
 - Pewarna
 - Rafia, sepulan, paletan dan sekoci
2. Pembayaran tenaga kerja
 - Gambar
 - Nali dan bongkar
 - Mewarna
 - Nyepul

- Menenun

3. lain-lain

Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2005 di dapat masing-masing pengrajin mengeluarkan biaya produksi antara Rp. 20.000,00 – Rp 45.000,00 dan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dari 86 pengrajin adalah Rp. 30.447,00 (lihat lampiran 4). Dari 86 pengrajin tersebut yang paling banyak menentukan biaya produksi berkisar antara Rp. 30.000,00 – Rp. 39.000,00 persentasenya yaitu sebesar 48,8%. Selengkapnya terlihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12
Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Pengrajin

No	Biaya produksi (Rupiah)	Jumlah pengrajin (orang)	Persentase (%)
1.	20.000 – 29.000	28	32,5
2.	30.000 – 39.000	42	48,8
3.	40.000 – 49.000	16	18,6
	total	86	100

Sumber : lampiran 4

4.4 Gambaran Responden Konsumen

4.4.1 Tingkat Pendapatan Konsumen (TPK)

Tingkat pendapatan konsumen atau tingkat penghasilan pembeli yang merupakan konsumen kain tenun sutera ikat troso berkisar antara Rp. 800.000,00 – Rp. 1.600.000,00. Hal ini berarti pembeli tenun ikat roso berasal dari kalangan menengah ke atas mengingat harga kain tenun sutera

troso itu sendiri berkisar antara Rp. 70.000 sampai dengan > Rp. 90.000,00.

Dari hasil penelitian di lapangan jumlah pembeli paling banyak berpenghasilan Rp. 1.150.000,00 – Rp. 1.450.000,00 per bulan yaitu 53,4 %. Lihat tabel 4.13

Tabel 4.13
Persentase TPK

No	KisaranTPK (rupiah / bulan)	Jumlah konsumen (orang)	Persentase (%)
1.	800.000 – 1.100.000	35	40,6
2.	1.150.000 – 1.450.000	46	53,4
3.	1.500.000 – 1.850.000	5	5,8
Total		86	100

Sumber : lampiran 3.

4.4.2 Harga Barang Substitusi (HBS)

Barang substitusi dalam penelitian ini adalah kain batik tulis pekalongan yang siap diolah menjadi barang jadi. Sedangkan harga kain batik tulis Pekalongan berkisar antara Rp. 45.000,00 – Rp. 55.000,00 per meternya. Harga tersebut lebih murah dari sutera troso sehingga bisa dijaikan pesaing bagi para pengrajin tenun sutera troso.

4.5 Pemasaran Industri Kain Tenun Ikat Sutera Troso

Untuk menghadapi persaingan para pengrajin membutuhkan akses pasar. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pemasaran industri kain tenun sutera troso atau usaha penawarannya adalah pihak koperasi menyediakan suatu

bangunan dalam bentuk show room yang sifat bangunannya permanen. Hal ini dilakukan agar dalam memasarkan produk dapat secara langsung tanpa bergantung pada tengkulak. Sehingga antara pengrajin dan pembeli (konsumen) dapat bertatap muka secara langsung tanpa ada pihak ketiga sehingga pengrajin dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Begitu juga di saat memasarkan kain tenun ikat sutera troso ke luar negeri dapat dilakukan secara langsung oleh pengrajin itu sendiri tanpa melalui broker-broker yang ada. Karena selama ini dilakukan oleh broker.

4.6. Beberapa kendala yang dihadapi, berdasarkan hasil wawancara dengan Responden:

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden diperoleh keterangan bahwa perkembangan tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara banyak mengalami kendala antara lain :

4.6.1 Pengrajin

1. Belum adanya kebersamaan dalam berusaha, pengrajin masih berjalan sendiri-sendiri.
2. Belum adanya koordinasi antar pengrajin dalam pemasaran produk sehingga harga sering dipermainkan oleh tengkulak
3. Adanya persaingan harga diantara pengrajin
4. Rata-rata pengrajin belum mempunyai izin usaha sehingga menyulitkan dalam pengembangan usaha khususnya permodalan.

5. Produksi kain tenun ikat troso banyak sehingga stock melimpah membuat harga kain tenun ikat troso turun.
6. Adanya spekulasi benang yaitu apabila bahan kain tenun ikat naik, maka bahan ditimbun, dan baru dijual apabila harga dipasaran mulai naik.
7. Kadang untuk berlangsungnya usaha, pengrajin banyak menjual produknya dengan harga terlalu murah (dibawah harga input).
8. Banyak spekulasi yang bertahan dan menekan harga serendah-rendahnya sehingga pengrajin melepas produknya dengan sistem bayar tunda antara 3 s/d 6 bulan (cek mundur), sehingga membuat pengrajin tidak berproduksi, karena tidak ada modal.
9. Banyak pengrajin yang gulung tikar karena sering dibohongi tengkulak dengan sistem bayar tunda (kadang cek kosong).
10. Penjualan harga kain tenun ikat troso, kadang hanya dinaikan 5 % dari pembelian bahan baku (input) atau kadang asal kembali modal

4.6.2 Konsumen

Berdasarkan jawaban konsumen, bahwa produk kain tenun ikat troso selama ini kurang inovatif dalam corak, warna dan modelnya kurang bervariasi, sehingga kalah bersaing dengan produk batik tulis sutera dari pekalongan yang banyak ragam corak, warna dan harganya lebih murah.

4.6.3 Kesimpulan

1. Secara teknis industri kecil tenun ikat troso tidak ada masalah.
2. Perlu adanya kelembagaan/koperasi yang dapat membantu para pengrajin dalam pengadaan bahan baku, permodalan dan pemasaran.
3. Industri kecil tenun ikat troso perlu dilindungi hasil karyanya dengan dibuatkan HAKI bagi setiap pengrajin.
4. Perlu pembinaan yang lebih intensif dari seluruh instansi terkait, antara lain di bidang permodalan, manajemen dan pemasaran dengan mengikuti setiap pameran baik regional, nasional maupun internasional, sehingga produk kain tenun ikat troso dikenal di mancanegara.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel atau lebih (Gujarati, 1995; 34). Regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perubahan dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan terlihat pada lampiran 3 yang kemudian di-Ln kan yaitu pada lampiran 4.

5.2. Menentukan Persamaan Original

5.2.1. Permintaan kain sutera tenun ikat troso

Pada penelitian ini juga akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi untuk data permintaan kain tenun ikat troso yang menghasilkan hasil penelitian terlihat dalam Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda untuk Permintaan

Variabel Independen	Koefisien Regresi (β)	t - hit	Signifikansi	VIF
Harga kain (Ln Px)	-0,197	-1.850	0,068	1,026
Tingkat pendapatan konsmen (Ln Tpk)	0,181	2,578	0,012	1,022
Harga barang substitusi (Ln Hbs)	0,175	2,670	0,009	1,041
Konstanta	4,139	2,756	0,007	-
R^2	17,6%			
F hit	5,622			
Sig F	0,001			
Durbin Watson	1,855			
N	86			

Sumber : lampiran 7

5.2.1.1 Analisa Regresi Untuk Permintaan

Dari Tabel 5.1 kemudian dimasukkan dalam persamaan regresi :

$$Q_d = f(P_x, Tpk, Hbs)$$

$$Q_d = \alpha_0 + \alpha_1 P_x + \alpha_2 Tpk + \alpha_3 Hbs + U_1$$

$$Q_d = P_x^{\alpha_1} Tpk^{\alpha_2} Hbs^{\alpha_3} e^{\mu_1}$$

Kemudian model tersebut dapat ditranformasikan kedalam persamaan logaritma :

$$\ln Q_d = 4,139 - 0,197 \ln P_x + 0,181 \ln Tpk + 0,175 \ln Hbs + U_1 \dots \dots (5.1)$$

Dari persamaan diatas dapat kita ketahui bahwa:

1. Koefisien dari variabel harga kain tenun ikat troso dalam persamaan regresi berganda adalah -0.197. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan 1 % untuk harga kain tenun ikat troso maka akan menurunkan permintaan kain tenun ikat troso sebesar 0.197 % dengan asumsi variabel tingkat pendapatan konsumen (Tpk) dan harga barang substitusi (Hbs) tetap atau konstan.
2. Koefisien dari variabel tingkat pendapatan konsumen dalam persamaan regresi berganda adalah 0.181. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan sebesar 1 % untuk tingkat pendapatan konsumen maka akan menaikkan permintaan kain tenun ikat troso sebesar 0.181 %. Dengan asumsi variabel harga kain tenun ikat troso (Px) dan harga barang substitusi (Hbs) tetap atau konstan.

3. Koefisien dari variabel harga barang substitusi dalam persamaan regresi berganda adalah 0.175. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan sebesar 1 % untuk harga barang substitusi maka akan menaikkan permintaan kain tenun ikat troso sebesar 0.175 %. Dengan asumsi variabel harga kain tenun ikat troso (P_x) dan tingkat pendapatan konsumen (Tpk) tetap atau konstan.
4. Hasil analisa regresi diatas, bahwa permintaan dipengaruhi oleh variabel harga kain tenun ikat troso , tingkat pendapatan konsumen dan harga barang substitusi sebesar 17,6 % dan sisanya 82,4 % dipengaruhi oleh faktor lain (antara lain : selera konsumen, mutu produk dan promosi)

5.2.1.2. Uji asumsi klasik

a. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada

saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*-nya. Nilai dari VIF dan tolerance yang kurang dari 5 menandakan tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas.

Dari perhitungan dihasilkan nilai VIF dan tolerance sebagai berikut :

1. Variabel harga kain mempunyai nilai VIF sebesar 1,026.
2. Variabel tingkat pendapatan konsumen mempunyai nilai VIF sebesar 1,022.
3. Variabel harga barang substitusi mempunyai nilai VIF sebesar 1,041.

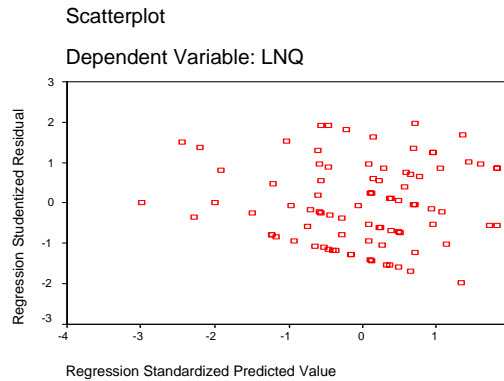
Dari ketentuan yang ada bahwa jika nilai $VIF < 5$ maka tidak terjadi gejala multikolinearitas dan nilai - nilai yang didapat dari perhitungan adalah < 5 jadi kita dapat menyimpulkan bahwa data tersebut tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen, keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji adanya heteroskedastisitas dilihat dari grafik scatterplot. Menurut Imam Ghozali (2005; 105) untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESIDU dan ZPRED

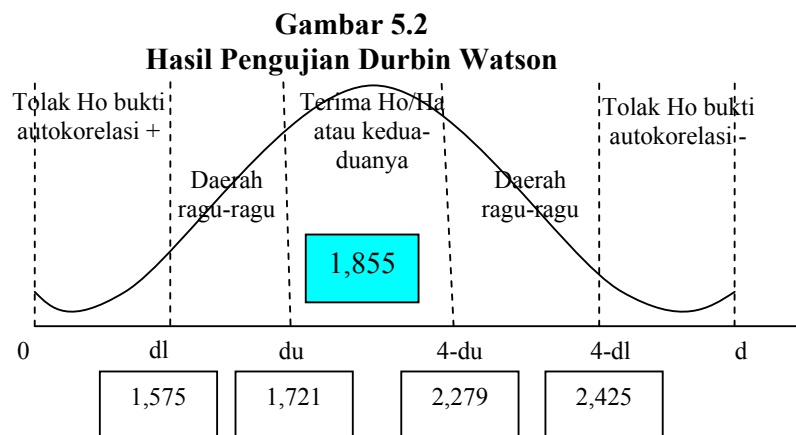
Gambar 5.1
Uji Heteroskedastisitas dengan scatter P-Plot



Sumber : lampiran 7

Berdasarkan hasil pengolahan data maka didapatkan hasil bahwa titik yang terdapat dalam grafik plot tidak menunjukkan pola tertentu sehingga dapat dikatakan data dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

c. Uji autokorelasi



Sumber : Gujarati, 1995

Untuk melakukan uji autokorelasi, pada penelitian ini menggunakan besaran Durbin Watson, dimana ketentuannya adalah:

Dari gambar 5.2 jika nilai Durbin Watson terletak $dU < DW \leq 4 - dU$ maka model dapat dikatakan tidak mengandung gejala autokorelasi. Perhitungan menghasilkan nilai Durbin Watson sebesar 1,865 dan nilai tersebut terletak di antara $dU < DW \leq 4 - dU$ yaitu $1,721 < 1,855 \leq 2,279$. itu berarti model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terkena autokorelasi.

5.2.1.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Uji hipotesis secara parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas harga kain tenun ikat troso (P_x), tingkat pendapatan konsumen (T_{pk}) terhadap variabel terikat produksi kain tenun ikat troso (Q) secara parsial.

1. Variabel harga kain tenun ikat troso (P_x)

Perumusan Hipotesis :

H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara harga kain tenun ikat torso (X_1) secara parsial terhadap produksi kain tenun ikat torso (Y)

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara harga kain tenun ikat troso (X_1) secara parsial terhadap produksi kain tenun ikat troso (Y)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel harga kain tenun ikat troso (P_x), diperoleh nilai t hitung = -1,850 dengan signifikansi t sebesar 0,068. Dengan menggunakan signifikansi dan α 0,05. Maka diperoleh nilai signifikansi t hit ($0,068 > 0,05$). Hal ini berarti harga kain tenun ikat troso tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kain tenun ikat troso (Q) pada $\alpha = 5\%$ namun signifikan pada $\alpha = 10\%$. Dengan demikian maka H_o dapat diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang negatif namun dan signifikan antara harga kain tenun ikat troso (P_x) secara

parsial terhadap produksi kain tenun ikat troso(Q) dapat **diterima.**

2. Variabel tingkat pendapatan konsumen (Tpk)

Perumusan Hipotesis :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan konsumen (Tpk) secara parsial terhadap produksi kain tenun ikat troso (Q)

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendapatan konsumen (Tpk) secara parsial terhadap produksi kain tenun ikat troso (Q)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel Tpk, diperoleh nilai t hitung = 2,578 dengan signifikansi sebesar 0,012. Maka diperoleh nilai signifikansi t hit ($0,012$) < $0,05$ Hal ini berarti tingkat pendapatan konsumen (Tpk) berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kain tenun ikat troso (Q). Dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima, Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendapatan konsumen (Tpk) secara parsial terhadap produksi kain tenun ikat torso (Q) dapat **diterima.**

3. Harga barang substitusi (Hbs)

Perumusan Hipotesis :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Harga barang substitusi (Hbs) secara parsial terhadap produksi kain tenun ikat troso (Q)

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara Harga barang substitusi (Hbs) secara parsial terhadap produksi kain tenun ikat troso (Q).

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel Harga barang substitusi (Hbs), diperoleh nilai t hitung = 2,670 dengan signifikansi sebesar 0,009. Maka diperoleh nilai signifikansi t hit ($0,009 < 0,05$) Hal ini berarti harga barang substitusi berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kain tenun ikat troso (Q). Dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima, Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara harga barang substitusi (Hbs) secara parsial terhadap produksi kain tenun ikat torso (Q) dapat **diterima**.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji keberartian semua variabel bebas (harga kain tenun ikat troso(X_1), tingkat pendapatan konsumen (X_2) dan harga barang substitusi (X_3)) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (produksi kain tenun ikat troso (Y)). Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel harga kain tenun ikat troso(Px), tingkat pendapatan konsumen (Tpk) dan harga barang substitusi (Hbs)) secara bersama-sama terhadap variabel terikat produksi kain tenun ikat troso(Q)

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel harga kain tenun ikat troso (Px), tingkat pendapatan konsumen (Tpk) dan harga barang substitusi (Hbs) secara bersama-sama terhadap variabel terikat produksi kain tenun ikat troso (Q)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung = 5,622 dengan signifikansi F sebesar 0,001. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka nilai tabel dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = n-k-1 = 86-3-1 = 82$ diperoleh F tabel sebesar 3,07. Maka F hitung (5,622) > F tabel (3,07), atau signifikansi F sebesar 0,001 menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel harga kain tenun ikat troso(Px), tingkat pendapatan konsumen (Tpk) dan harga barang substitusi (Hbs) secara bersama-sama terhadap variabel terikat produksi kain tenun ikat troso(Q) dapat diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Persentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien Determinasi (R^2) ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependent atau bebas yang dinyatakan dalam persen (%) (Gujarati, 1997; 98). Variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 17,6 % sedangkan sisanya 82,4 % diterangkan oleh faktor lain.

5.2.2 Penawaran Kain Sutera Tenun ikat troso

Hasil uji asumsi klasik terhadap model regresi untuk data penawaran kain tenun ikat troso dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 5.2 (lihat lampiran 8)

Tabel 5.2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda untuk Penawaran

Variabel Independen	Koefisien Regresi (β)	t - hit	Signifikansi	VIF
Harga kain (Ln Px)	0,219	2,102	0,039	1,312
Biaya Produksi (Bp)	-0,663	-6,970	0,039	1,312
Konstanta	10,835	10,085	0,000	-
R^2	38 %			
F hit	25,397			
Sig F	0,000			
Durbin Watson	1,850			
N	86			

Sumber : lampiran 8

5.2.2.1 Analisa Regresi Untuk Penawaran

Dari Tabel 5.2 dimasukkan dalam persamaan regresi penawaran:

$$Q_s = f(P_x, Bp)$$

$$Q_s = \beta_0 + \beta_1 P_x + \beta_2 Bp + U_2$$

$$Q_s = P_x^{\beta_1} Bp^{\beta_2} e^{\mu_2}$$

Kemudian model tersebut dapat ditransformasikan kedalam persamaan logaritma:

$$\ln Q_s = 10,835 + 0,219 \ln P_x - 0,663 \ln Bp + U_2 \dots\dots\dots(5.2)$$

Dari persamaan diatas dapat kita ketahui bahwa:

1. Koefisien dari variabel harga kain tenun ikat troso dalam persamaan regresi berganda adalah 0,219. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan 1 % untuk harga kain tenun ikat torso maka akan meningkatkan penawaran kain tenun ikat troso sebesar 0,219 % dengan asumsi variabel biaya produksi tetap atau konstan.
2. Koefisien dari variabel biaya produksi dalam persamaan regresi berganda adalah -0,663. Hal ini menunjukkan jika terjadi kenaikan sebesar 1 % untuk biaya produksi maka akan menurunkan penawaran kain tenun ikat troso sebesar 0,663 %. Dengan asumsi variabel harga kain tenun ikat troso (P_x) tetap atau konstan.

3. Hasil analisa regresi diatas, bahwa penawaran kain tenun ikat troso dipengaruhi oleh variabel harga kain tenun ikat troso dan biaya produksi sebesar 38 % dan sisanya 62 % dipengaruhi oleh faktor lain (seperti : mahalnya bahan baku karena tidak tersedia di daerahnya sendiri dan sering dipermainkan oleh spekulan/tengkulak benang, peralatan yang kurang mendukung karena mesin sudah tua dan manajemen pengelolaan usaha yang kurang efektif)

5.2.2.2. Uji asumsi klasik

a. Uji multikolinieritas

Dari perhitungan dihasilkan nilai VIF dan tolerance sebagai berikut :

1. Variabel harga kain mempunyai nilai VIF sebesar 1,312.
2. Variabel biaya produksi mempunyai nilai VIF sebesar 1,312.

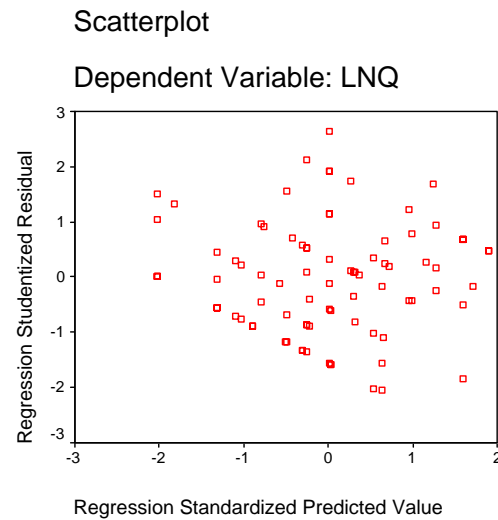
Nilai VIF variabel harga dan biaya produksi < 5 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas

dari grafik plot yaitu pada gambar 5.3 terlihat bahwa tidak terjadi pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESIDU

dan ZPRED sehingga dapat dikatakan data dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

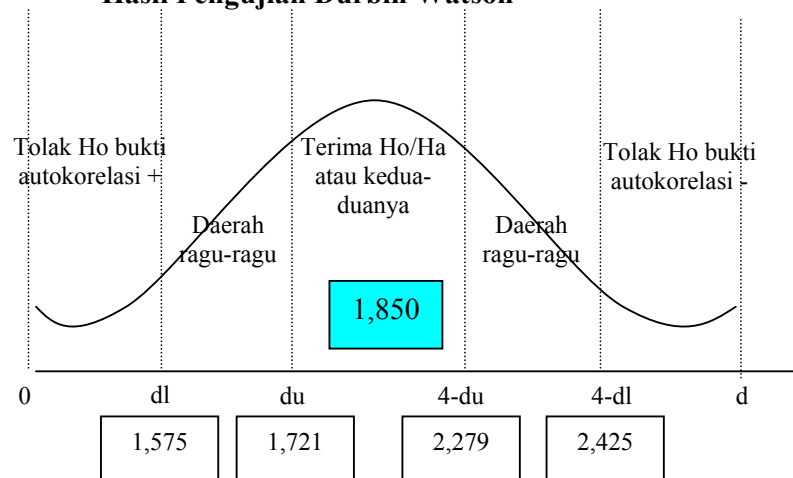
Gambar 5.3
Uji Heterokedastisitas dengan scatter P-Plot



Sumber : lampiran 8

c. Uji autokorelasi

Gambar 5.4
Hasil Pengujian Durbin Watson



Sumber : Gujarati, 1995

Dengan $N = 86$ dan $k = 2$ maka $dl = 1,670$ dan $du = 1,690$.

Sedangkan nilai Durbin Watson sebesar 1,850 dan nilai tersebut terletak di antara $dU < DW \leq 4 - dU$ yaitu $1,670 < 1,850 \leq 2,31$. Itu berarti model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terkena autokorelasi.

5.2.2.3 Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Uji hipotesis secara parsial)

1. Variabel harga kain tenun ikat troso (Px)

Perumusan Hipotesis :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara harga kain tenun ikat troso(Px) secara parsial terhadap penawaran produksi kain tenun ikat troso(Q)

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara harga kain tenun ikat troso(Px) secara parsial terhadap penawaran produksi kain tenun ikat troso(Q)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel harga kain tenun ikat troso (Px), diperoleh nilai t hitung = 2,102 dengan signifikansi t sebesar 0,039. Dengan menggunakan signifikansi dan α 0,05. Maka diperoleh nilai signifikansi t hit ($0,039 < 0,05$). Hal ini berarti harga kain tenun ikat torso berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kain tenun ikat troso (Q). Dengan demikian maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara harga kain tenun

ikat troso (P_x) secara parsial terhadap penawaran produksi kain tenun ikat troso (Q) dapat **diterima**.

2. Variabel Biaya produksi (B_p)

Perumusan Hipotesis :

H_o : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara biaya produksi (B_p) secara parsial terhadap penawaran produksi kain tenun ikat troso(Q)

H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara biaya produksi (B_p) secara parsial terhadap penawaran produksi kain tenun ikat troso(Q)

Hasil perhitungan statistik diperoleh untuk variabel biaya produksi diperoleh nilai t hitung = -6,970 dengan signifikansi sebesar 0,000. Maka diperoleh nilai signifikansi t hit ($0,000$) $< 0,05$ Hal ini berarti biaya produksi berpengaruh secara signifikan terhadap produksi kain tenun ikat troso (Q). Dengan demikian maka H_o ditolak dan H_a diterima, Sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang negatif dan signifikan antara biaya produksi (B_p) secara parsial terhadap produksi kain tenun ikat torso (Q) dapat **diterima**.

b. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji keberartian semua variabel bebas harga kain tenun ikat troso (P_x) dan biaya

produksi (Bp) secara bersama-sama terhadap variabel terikat produksi kain tenun ikat troso (Q). Hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel harga kain tenun ikat troso (Px) dan biaya produksi (Bp) secara bersama-sama terhadap variabel terikat produksi kain tenun ikat troso(Q)

Ha : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel harga kain tenun ikat troso (Px) dan biaya produksi (Bp) secara bersama-sama terhadap variabel terikat produksi kain tenun ikat troso(Q)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung = 25,397 dengan signifikansi F sebesar 0,000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka nilai tabel dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = n-k-1 = 86-2-1 = 83$ diperoleh F tabel sebesar 3,92. Maka F hitung (25,397) > F tabel (3,92), atau signifikansi F sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel harga kain tenun ikat troso (Px) dan biaya produksi (Bp) secara bersama-sama terhadap variabel terikat produksi kain tenun ikat troso (Q) dapat diterima.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dari persamaan penawaran sebesar 38 % sedangkan sisanya 62 % diterangkan oleh variabel lain selain harga dan biaya produksi.

5.3 Nilai Reduce Form untuk P_{xfit}

Dari persamaan original permintaan (3.1) dan penawaran (3.2) menghasilkan persamaan reduksi sebagai berikut:

$$P_{xfit} = \pi^0 + \pi^{11}Tpk + \pi^{12}Hbs + \pi^{13}Bp$$

Dimana P_{xfit} merupakan predicted value. Nilai P_{xfit} tercantum pada lampiran 7, yang nilai dari predicted value akan dimasukkan ke dalam persamaan simultan (3.6 dan 3.7) yang telah di Ln-kan.

$$Q_d = \alpha_0 + \alpha_1 P_{xfit} + \alpha_2 Tpk + \alpha_3 Hbs + \mu_1$$

$$Q_s = \beta_0 + \beta_1 P_{xfit} + \beta_2 Bp + \mu_2$$

Hasil olahan data tercantum pada lampiran 8 dan 9 kemudian di transformasikan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut:

Nilai elastisitas dari sisi permintaan adalah sebagai berikut:

$$\ln Q_d = 12,197 - 1,050 \ln P_{xfit} + 0,208 \ln Tpk + 0,250 \ln Hbs + U_1 \dots\dots(5.3)$$

Sigf. t (0,000) (0,000) (0,001) (0,000)

1. Variabel harga (P_{xfit}) bersifat elastis terhadap permintaan, akibatnya sedikit perubahan harga akan berpengaruh terhadap permintaan kain tenun ikat torso. Koefisien elastisitas permintaan kain tenun terhadap harga kain -1,050

artinya apabila terjadi kenaikan harga 1 % maka animo konsumen untuk membeli kain tenun ikat torso akan turun sebesar 1,050 %. Dengan asumsi variabel tingkat pendapatan konsumen dan harga barang substitusi konstan.

2. Variabel tingkat pendapatan konsumen (Tpk) juga bersifat elastis terhadap permintaan. Koefisien elastisitas permintaan kain tenun terhadap tingkat pendapatan konsumen 0,208 artinya apabila terjadi kenaikan harga 1 % maka animo konsumen untuk membeli kain tenun ikat torso akan naik sebesar 0,208 %. Dengan asumsi variabel harga kain dan harga barang substitusi konstan.
3. Variabel harga barang substitusi (Hbs) bersifat elastis terhadap permintaan. Koefisien elastisitas permintaan kain tenun terhadap harga kain 0,250 artinya apabila terjadi kenaikan harga dari barang substitusi 1 % maka animo konsumen untuk membeli kain tenun ikat torso akan turun sebesar 0,250 %. Dengan asumsi variabel harga kain tenun ikat torso dan tingkat pendapatan konsumen konstan.

Nilai elastisitas dari sisi penawaran adalah sebagai berikut:

$$\ln Q_s = 5,375 + 1,097 \ln P_{x\text{fit}} - 0,053 \ln B_p + U_2 \dots\dots\dots(5.4)$$

1. Variabel harga ($P_{x\text{fit}}$) bersifat elastis terhadap penawaran, akibatnya sedikit perubahan harga akan berpengaruh terhadap penawaran kain tenun ikat torso. Koefisien elastisitas penawaran kain tenun terhadap harga kain 1,097 artinya apabila terjadi kenaikan harga 1 % maka animo penjual (pengusaha) untuk menjual atau memproduksi kain tenun ikat torso akan naik sebesar 1,097 %. Dengan asumsi variabel biaya produksi konstan.

2. Variabel biaya produksi (Bp) juga bersifat elastis terhadap penawaran.

Koefisien elastisitas penawaran kain tenun terhadap biaya produksi -1,053 artinya apabila terjadi kenaikan harga 1 % maka animo pengusaha untuk menjual kain tenun ikat torso akan turun sebesar 1,053 %. Dengan asumsi variabel harga kain tenun troso konstan.

5.4 Persamaan Keseimbangan antara Permintaan dan Penawaran

Hasil uji asumsi klasik terhadap model regresi untuk keseimbangan penawaran dan permintaan kain tenun ikat troso dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil seperti terlihat pada Tabel 5.3

Tabel 5.3
Hasil regresi persamaan reduce form

Permintaan			Penawaran		
Variabel	Koefisien Regresi (β)	Signifikansi t - hit	Variabel	Koefisien Regresi (β)	Signifikansi t - hit
Harga kain (Pxfit)	-1,050	0,000	Harga kain (Pxfit)	1,094	0,002
Ln TPK	0,208	0,001	Ln BP	-1,053	0,000
Ln HBS	0,250	0,000	Konstanta	5,375	0,024
Konstanta	12,197	0,000			

Ekulibrium penawaran dan permintaan dalam sebuah pasar yang kompetitif terjadi apabila kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan seimbang. Harga ekulibrium adalah harga dimana kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang ditawarkan.

Sebelum mencari nilai ekulibrium persamaan struktural harus diubah dalam persamaan normal nilainya diambil dari Tabel 5.3, sehingga :

$$\text{a. } \ln Q_d = 12,197 - 1,050 \ln P_{x\text{fit}} + 0,208 \ln T_{pk} + 0,250 \ln H_{bs} + U_1$$

Persamaan diatas kemudian di anti-ln kan atau diubah menjadi persamaan normal, menjadi :

$$Q_d = 198193,67 P_{x\text{fit}}^{-1,050} T_{pk}^{0,208} H_{bs}^{0,250} \dots\dots (5.5)$$

Kemudian nilai mean variabel T_{pk} (1.184.670) dan H_{bs} (37.762) lihat lampiran 3 di substitusikan ke persamaan 5.5 yang menghasilkan persamaan :

$$Q_d = 198193,67 P_{x\text{fit}}^{-1,050} (1184670)^{0,208} (37762)^{0,250}$$

$$Q_d = 198193,67 P_{x\text{fit}}^{-1,050} (255,575)$$

$$Q_d = 5,06535 \cdot 10^7 P_{x\text{fit}}^{-1,050} \dots\dots\dots(5.6)$$

$$b. \ln Q_s = 5,375 + 1,097 \ln P_{x\text{fit}} - 0,053 \ln B_p + U_2$$

Persamaan diatas kemudian di anti-ln kan atau diubah menjadi persamaan normal, menjadi :

$$Q_s = 215,94 P_{x\text{fit}}^{1,097} B_p^{-1,053} \dots\dots\dots(5.7)$$

Kemudian nilai mean variabel B_p (30.448) lihat lampiran 4 di substitusikan ke persamaan 5.7 yang menghasilkan persamaan :

$$Q_s = 215,94 P_{x\text{fit}}^{1,097} (30448)^{-1,053}$$

$$Q_s = 215,94 P_{x\text{fit}}^{1,097} (1,9 \cdot 10^{-5})$$

$$Q_s = 4,103 \cdot 10^{-3} P_{x\text{fit}}^{1,097} \dots\dots\dots(5.8)$$

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah maka didapat hasil untuk Ekuilibrium sebagai berikut :

$$E = Q_{dx} = Q_{sx}$$

$$5,06535 \cdot 10^7 P_{x\text{fit}}^{-1,050} = 4,103 \cdot 10^{-3} P_{x\text{fit}}^{1,097}$$

$$P_{xfit}^{2,147} = \frac{5,06535 \cdot 10^7}{4,103 \cdot 10^{-3}}$$

$$P_{xfit} = \sqrt[2,147]{1,234547 \cdot 10^{10}}$$

$$P_{xfit} = 50151,00$$

Sehingga harga P_{xfit} nya adalah Rp 50.151,00, nilai tersebut merupakan nilai harga keseimbangan antara permintaan dan penawaran, sedangkan nilai outputnya yaitu harga keseimbangan disubstitusikan ke dalam salah satu persamaan penawaran 5.6 atau persamaan permintaan 5.8.

$$Q_d = 5,06535 \cdot 10^7 P_{xfit}^{-1,050}$$

$$Q_d = 5,06535 \cdot 10^7 (50151)^{-1,050}$$

$$Q_d = 5,06535 \cdot 10^7 (1,160 \cdot 10^{-5})$$

$$Q = 587,5$$

Jika digunakan persamaan penawaran :

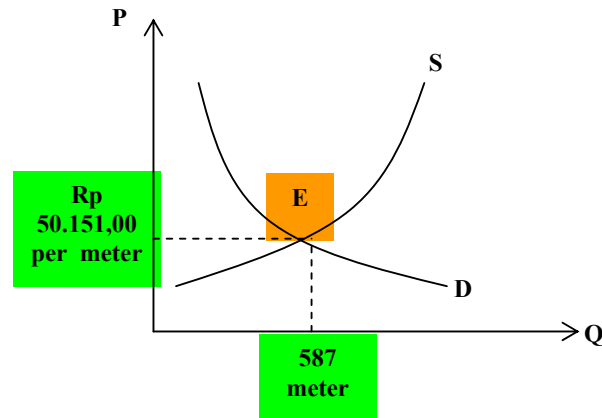
$$Q_s = 4,103 \cdot 10^{-3} P_{xfit}^{1,097}$$

$$Q_s = 4,103 \cdot 10^{-3} (50151)^{1,097}$$

$$Q_s = 587,9$$

Hasil output pada tingkat keseimbangan jika menggunakan persamaan permintaan dan penawaran menghasilkan nilai yang hampir sama yaitu ± 587 meter. Sehingga output produksi (Q) equilibrium adalah 587 meter dan harga equilibrium (P) adalah Rp 50.151,00 per meter. Secara grafik sebagai berikut:

Grafik 5.1
Tingkat Keseimbangan Permintaan Dan Penawaran



Sehingga dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara penawaran dan permintaan kain tenun ikat troso terjadi pada saat harga kain tenun ikat troso sebesar Rp. 50.151,00,- per meter dan jumlah kuantitas kain tenun ikat troso sejumlah 587 meter. Implikasinya dengan harga Rp. 50.151,00,- maka potensi kemampuan konsumen untuk membeli kain tenun ikat troso sejumlah 587 meter.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Untuk permintaan kain tenun ikat troso
 - a. Dalam penelitian ini harga kain tenun ikat troso berpengaruh negatif terhadap permintaan kain tenun ikat troso, jika harga kain tenun ikat troso naik 1% maka permintaan kain tenun ikat troso akan turun 0,197 % dengan asumsi variabel lain konstan.
 - b. Tingkat pendapatan konsumen berpengaruh positif terhadap permintaan kain tenun ikat troso , jika tingkat pendapatan konsumen naik 1% maka permintaan kain tenun ikat troso akan naik 0,181 % dengan asumsi variabel lain konstan.
 - c. Harga barang substitusi berpengaruh positif terhadap permintaan kain tenun ikat troso, jika harga barang substitusi naik 1% maka permintaan kain tenun ikat troso akan naik 0,175 % dengan asumsi variabel lain konstan.
 - d. Variabel independen (harga kain tenun ikat troso, tingkat pendapatan konsumen dan harga barang substitusi) berpengaruh terhadap variabel

dependen sebesar 17,6 % sedangkan sisanya 83,4 % diterangkan oleh faktor lain.

- e. Berdasarkan wawancara dengan konsumen diperoleh masukan antara lain selera, mutu produk dan promosi/pameran kain tenun ikat troso yang kurang ke masyarakat baik bersifat regional, nasional maupun international).

1. Untuk penawaran kain tenun ikat troso

- a. Harga kain tenun ikat troso berpengaruh positif terhadap penawaran kain tenun ikat troso, jika harga kain tenun ikat troso naik 1% maka penawaran kain tenun ikat troso akan naik 0,219 % dengan asumsi variabel lain konstan.
- b. Biaya produksi berpengaruh negatif terhadap penawaran kain tenun ikat troso, jika biaya produksi naik 1% maka penawaran kain tenun ikat troso akan turun 0,669 %.
- c. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 38 % sedangkan sisanya 67 % diterangkan oleh faktor lain.
- d. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin diperoleh masukan antara lain mahal nya bahan baku karena tidak tersedia di daerahnya sendiri dan harga benang sering dipermainkan spekulasi/tengkulak, peralatan mesin ATBM yang sudah tua, dan manajemen pengelolaan yang belum efisien), harga sering dipermainkan tengkulak dan pembayarannya sering menggunakan dengan cek kosong.

- e. Berdasarkan kesimpulan diatas maka jika terjadi kenaikan harga tenun ikat troso di pasar maka akan terjadi penurunan permintaan dari pihak konsumen, di sisi lain pihak pengrajin akan menambah outputnya.
- 4. Tingkat keseimbangan penawaran dan permintaan kain tenun ikat troso dari hasil penelitian, terjadi pada saat harga kain tenun ikat troso sebesar Rp 50.151,00 per meter dan kuantitas kain tenun ikat troso sejumlah 578 meter.

6.2 Limitasi

- 1. Penelitian ini hanya meneliti kain tenun ikat troso jenis sutera.
- 2. Penelitian ini berdasarkan hasil responden pada 1 bulan saja yaitu pada saat terjadi penelitian.
- 3. Untuk responden pengrajin dipilih yang perorangan dan bukan gabungan dalam koperasi atau perusahaan.
- 4. Tahun yang dipilih hanya pada tahun 2005 dan tidak mencantumkan perkembangan pada tahun sebelumnya.

6.3. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Dalam menentukan harga, para produsen harus memperhatikan besarnya permintaan yang ada sehingga harga yang ditentukan dapat terjangkau oleh semua konsumen.

2. Selain harga juga harus memperhatikan tingkat pendapatan konsumen, karena semakin tinggi pendapatan konsumen, maka daya beli masyarakat juga ikut naik.
3. Harga barang pengganti juga harus diperhatikan karena konsumen akan cenderung memilih barang pengganti jika harganya lebih murah.
4. Dalam menentukan harga pengrajin agar memperhatikan harga pasar (harga keseimbangan) sebesar Rp. 50.151,00 per meter sehingga kain tenun ikat troso yang ditawarkan sesuai dengan harga yang diminta oleh konsumen.
5. Agar dapat menekan biaya produksi, maka pengrajin perlu membentuk asosiasi atau koperasi yang dapat menyediakan kebutuhan pengrajin mulai dari bahan baku, permodalan dan pemasaran.
6. Meningkatkan kualitas produk melalui inovasi terbaru baik corak, warna maupun model sehingga produknya disukai oleh konsumen.
7. Untuk meningkatkan produksi industri kecil kain tenun ikat troso, agar seluruh instansi terkait khususnya Pemda Kab. Jepara lebih intensif memberikan pembinaan kepada pengrajin kain tenun ikat troso khususnya manajemen pengelolaan usaha, bantuan permodalan, kemudahan untuk mengurus perijinan dan pemasaran melalui promosi/pameran baik yang bersifat regional, nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, **Jawa Tengah Dalam Angka 2003**, Semarang.
- , **Jawa Tengah Dalam Angka 2004**, Semarang.
- , **Jepara Dalam Angka 2003**, Jepara.
- , Jepara, 2003. **Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Pecangaan**, Jepara.
- Biro Pusat Statistik (2001), **Profil Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2000**, Jakarta.
- Boediono, 2001. **Ekonomi Mikro** BPFE UGM Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Jepara, 2005. **Data Industri Kecil dan Potensi Sentra Tahun 2005**, Jepara.
- Gunawan Sumodiningrat. 2002. **Ekonometrika Pengantar**, BPFE UGM Yogyakarta.
- Gujarati, D N, 1995, **Basic Econometric**, Mc Graw Hill Press Ltd, Singapura.
- , 1997, **Ekonometrika Dasar** : Erlangga, Jakarta.
- , 2003, **Basic Econometric**, Fourth Edition, Mc Graw Hill Int'I Edition.
- Hasibuan, Narimansyah, 1994. **Ekonomi Industri Persaingan, Monopoli dan Regulasi**, LP3ES, Jakarta.
- Ida Nuraini. 2005. **Pengantar Ekonomi Mikro**, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang .
- Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Lembaga Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indah Susilowati, 1991, **Welfare Impact Of Improved Boat Modernisation Schemes (IBMS) In Pemalang Regency, Central Java Indonesia, Submitted In Partial Fulfilment Of The Requirements For The Degree Of Master Of Science In The Faculty Of Economics And Management** (tidak dipublikasikan, University Pertanian Malaysia).
- Iwardono SP. 1990. **Ekonomi Mikro**, Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.

- Jalaluddin Rakhmat. 1997. **Metode Penelitian Komunikasi**. Cetakan Kelima, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Joesron dan Fathorrozi, 2003. **Teori Ekonomi Mikro**, Edisi I, Penerbit Selemba Empat Jakarta.
- Koutsoyiannis, 1994. **Modern Microeconomics**, Edisi Kedua, The Mac Millan Press LTD, London.
- Lincoln Arsyad. 1995. **Potensi Pengembangan Industri Kecil di Indonesia**, : Pusat Antar Universitas Studi Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nicholson, W. 1999. **Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya**. : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- P. Eko Prasetyo, 2001, **Pengembangan industri kecil kerajinan sebagai usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat di Yogyakarta** (tidak dipublikasikan, tesis Universitas Gajah Mada, Yogyakarta)
- Richard Patty. 2000. Analisis Permintaan dan Penawaran Rumah Sederhana di Propinsi Jawa Barat, **Naskah Publikasi** Universitas Gajahmada, Yogyakarta. (tidak dipublikasikan)
- Rita Rahmawati, 1998, **Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek**, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sadono Sukirno. 2000. **Makroekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , 2000. **Pengantar Teori Mikro Ekonomi**. PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- Samuelson and Nordhaus; 1995. **Economic**; First Edition; Mc Graw Hill International Editions; New York
- Salvatore, Dominick. 1997. **Teori Mikro Ekonomi**, Edisi ketiga, Alih Bahasa Rudy Sitompul. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sri Ismiyati, 1990, **Pengembangan Industri Kecil di Kabupaten Sukoharjo** (tidak dipublikasikan, tesis Universitas Diponegoro Semarang)
- Statistik Indonesia, 2003. **Statistical Yearbook of Indonesia**, Jakarta.
- Siti Saadah. 2005. **Model Persamaan Simultan untuk Analisis Permintaan dan Penawaran Komoditas Beras di Indonesia** (tidak dipublikasikan, tesis Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Atmajaya, Jakarta.

- Singarimbun Masri dan Sofian Effendi. 1989. **Metode Penelitian Survey**. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono, 2000. **Statistika Untuk Penelitian**, Alfabeta Bandung.
- , 2003. **Metode Penelitian Bisnis** .Alfabeta Bandung.
- Sugiharto, Ph dan Syuhada Sofian, 1998, Mengenal lebih dekat indsustri kecil tenun ikat troso di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Dati II Jepara, **Media Ekonomi Bisnis** Vol II, September 1990, halaman 39-47.
- Tulus Tambunan. 1999. **Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia**,: PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Walter Nicholson. 1997. **Teori Ekonomi Mikro**, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Yonanthan Kakisina .2003. **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Minyak Tanah Sektor Rumah Tangga di Kota Salatiga** (tidak dipublikasikan, tesis Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.